

**PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS YANG ISLAMI DALAM
SISTEM FULLDAY SCHOOL DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Slamet Daroini
09110166



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS YANG ISLAMI DALAM
SISTEM FULLDAY SCHOOL DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

Slamet Daroini
09110166

Telah Disetujui Pada Tanggal 5 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS YANG ISLAMI DALAM
SISTEM FULLDAY SCHOOL DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) LAMONGAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Slamet Daroini (09110166)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juli 2013

Dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

: _____

Sekretaris Sidang

Istianah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

: _____

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri MALIKI Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Subhanaallah,

Alhamdulillah, wasyukurillah

Terucap rasa syukur dari sanubari yang terdalam atas karunia dan rahmat-Nya.

Sehingga dengan petunjuk dan pertolongan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segenap ketulusan hati saya persembahkan skripsi ini kepada.....

Ayahanda (**Bapak Wartono**) dan Ibunda (**Ibu Zulaikah**) yang tidak pernah kenal lelah memberikan kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak ternilai harganya (materi maupun non-materi) dan semoga beliau berdua diberi kesehatan, keberkahan serta dalam naungan dan ridho Allah SWT.

Mbak Chusnul Chotimah, Mas Riyan Andjar W, dan **Adek Abdul Aziz** serta adek kecilku **Ainayya Qolbi Zahida** yang selalu memberikan harapan dan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsiku ini.

Segenap Guru-guruku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman guna bekalku untuk mengarungi samudra kehidupan yang akan datang.

Sahabat/i (PMII, HMJ-PAI, DEMA-FT dan Chom_Bhe) terlebih khusus Adinda Moy trima kasih atas kisah-kisah, petualangan dan perjalanan yang kita lalui bersama.

Semoga tali persahabatan yang kita jalin selama ini tidak akan pernah usang hingga akhir hayat.....amien.

Motto

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....

(Q.S. Al-Maidah:2)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-hikmah Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.2010).hlm. 106

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Slamet Daroini

Malang, 5 Juli 2013

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Slamet Daroini
NIM : 09110166
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem
Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
Lamongan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juli 2013

Slamet Daroini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya terang benderang dalam kehidupan ini yaitu *dinnul Islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi *Fullday School* dalam Menciptakan Budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan

kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/ Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/ Ibu dosen dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
7. Bapak Dr. H. Akhmad Najikh, M. Pd.I, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lamongan dan Bapak Anas selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian di lembaganya.
8. Segenap guru mata pelajaran Fiqh, karyawan dan siswa/i Madrasah Aliyah Lamongan yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
9. Bapak Supandi yang telah memberi pencerahan dan arahan selama dalam mencari ketenangan dan ketentraman jiwa.
10. Sahabat/i angkatan 2009, Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Kawah” Chondrodimuko, Sahabat Chom_Bhe serta konco-konco koplak (Nasrul, Zaki, Ichsan, Rifqie (Pak Dhe), Pandu, Pendy, dll) trima kasih atas motivasi, do’a dan semangat dan kebersamaannya selama ini tempat penulis menumpang istirahat, bertukar ide, gagasan dan senda gurau.
11. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazaakumullah Ahsanal Jazaak*”. Dan akhirnya, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Aamiin Yaa Robbal ‘Alamiin*.

Malang, 5 Juli 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

أَيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Skripsi Terdahulu	12
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik	68
Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan	69
Tabel 4.3 Siswa Berdasarkan Jenis kelamin	70
Tabel 4.4 Lulusan (4 Tahun Terakhir)	70
Tabel 4.5 Rincian Jadwal Masuk MAN Lamongan.....	75
Tabel 4.6 Jadwal Penyambutan Siswa Pengurus OSIS & MPK.....	83
Tabel 4.7 Program Kerja Sekbid Keagamaan Periode 2012/2.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penempelan motto di depan madrasah	86
Gambar 2. Penempelan motto samping perpustakaan madrasah	86
Gambar 3. Jabat tangan siswa di awal masuk	88
Gambar 4. Jabat tangan siswa di awal masuk	88
Gambar 5. Pembukaan muhadhoroh oleh waka kesiswaan	92
Gambar 6. Suasana lomba muhadhoroh siswa kelas X.....	92
Gambar 7 Peringatan PHBI se-karisidenan Bojonegoro.....	94
Gambar 8 Peringatan PHBI se-karisidenan Bojonegoro.....	94
Gambar 9 Ekstrakulikuler banjari	94
Gambar 10 Ekstrakulikuler qori'ah.....	94
Gambar 11 Suasana pembelajaran di kantin madrasah.....	99
Gambar 12 Suasana pembelajaran saat diskusi.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan.....	118
Lampiran 2. Pedoman Interview	119
Lampiran 3. Daftar susunan personalia organisasi MAN Lamongan	122
Lampiran 4. Prestasi MAN Lamongan 4 tahun terakhir	124
Lampiran 7. Dokumentasi Madrasah	127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Penegasan Istilah	8
G. Penelitian Terdahulu	9

H. Sistematika Pembahasan	11
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN TEORI

A. Budaya Islami/ Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Islami	15
2. Sikap Religius Manusia	18
3. Suasana Religius atau Agamis	19
4. Urgensi Penciptaan Suasana Religius	22
5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan yang Islami	26
6. Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran	27
7. Model-model penciptaan suasana religius di sekolah	29

B. *Fullday School*

1. Pengertian <i>Fullday School</i>	33
2. Tujuan pembelajaran <i>fullday school</i>	34
3. Faktor penunjang <i>Fullday Shcool</i>	38
4. Faktor penghambat <i>Fullday Shcool</i>	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Sumber Data	49
E. Pengumpulan Data.....	51
F. Analisis Data.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	54

H. Tahap-Tahap Penelitian	56
---------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Lamongan.....	58
2. Visi, Misi, tujuan dan sasaran MAN Lamongan	60
3. Kebijakan mutu.....	66
4. Struktur organisasi MAN Lamongan.....	67
5. Kondisi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik	67
6. Prestasi yang diraih MAN Lamongan 3 tahun terakhir..	71
7. Keadaan fasilitas	71
8. Kegiatan <i>fullday school</i> MAN Lamongan.....	72

B. Paparan Data dan Analisis data

1. Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan	
a. Pembelajaran 5 hari efektif mulai pagi hingga sore	74
b. Program pengembangan budaya Islami di MAN Lamongan.....	79
1. Evaluasi Penciptaan Budaya Religius Yang Islami Dalam Sistem Fullday School Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan	
a. Pembelajaran 5 hari efektif mulai pagi hingga sore	93
b. Program pengembangan budaya Islami di MAN	

Lamongan99
BAB V PEMBAHASAN	
A. Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan	
1. Pembelajaran 5 hari efektif mulai pagi hingga sore	104
2. Program pengembangan budaya Islami di MAN Lamongan	106
B. Evaluasi Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan	
1. Pembelajaran 5 hari efektif mulai pagi hingga sore	109
2. Program pengembangan budaya Islami di MAN Lamongan	111
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

ABSTRAK

Daroini, Slamet, 2009, Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kata Kunci: Budaya Islami, *Fullday School*

Fullday school dalam dunia pendidikan adalah salah satu bentuk tuntutan dari masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Pertemuan orang tua dan anak semakin jarang sehingga orang tua jarang memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Lingkungan perkotaan yang serba modern memberikan dampak terhadap perilaku negatif maupun positif. Jika orang tua tidak mengawasi anaknya maka anak tersebut dikhawatirkan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Maka dari latar belakang ini dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:(1) Bagaimana Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan. (2) Bagaimana evaluasi program Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan dan mendeskripsikan evaluasi Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata, gambaran, bukan berupa angka-angka. Terkait dengan penelitian ini yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Penjamin mutu, Guru mapel Fiqh, Ketua OSIS, Ketua Sekbid Keagamaan, dan beberapa siswa MAN Lamongan.

Dari rancangan penelitian sebagaimana dijelaskan, peneliti memperoleh kesimpulan diantaranya: (1) Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan, yang meliputi (a) mempraktekkan motto SSIIPSS (Salam, Senyum, Infaq, Iqro', Puasa, Sholat dan Silaturrahmi) yang mana salam senyum pada saat berjabat tangan, infaq pada hari senin, iqro' pada saat tadarus dan pembacaan asmaul khusnah, puasa hari senin dan kamis, sholat dzuhur dan sholat jum'at secara berjamaah, dan silaturrahmi kepada wali murid, 5R di wujudkan dengan diadakannya lomba kerbersihan kelas dan kantin serta penataan taman bunga serta setiap hari pak bon

secara rutin membersihkan lingkungan madrasah, TASSA, TAKBeR dalam keseharian di lingkungan madrasah. (b) terlaksananya program ekstrakurikuler baik wajib seperti *Muhadhoroh* maupun sunah selain itu melalui program kerja Sekbid Keagamaan yang meliputi (Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti 1 Muharam, Isro' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan *Istiqosah*. (2) evaluasi program Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan, yang meliputi: (a) kegiatan evaluasi secara keseluruhan berpedoman pada ISO 9001: 2008 dengan mengadakan audit internal tiap bagian oleh bagian Penjamin Mutu madrasah setiap satu semester sekali dan audit eksternal setiap satu periode sekali oleh tim asesor. (b) untuk kegiatan pembelajaran evaluasinya meliputi ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester, UAM, UNAS.

ABSTRACT

Daroini, Slamet, 2009, *The Creation of Islamic Religious Culture in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: Islamic Culture, *Fullday School*

Fullday school is one of the demand in urban communities which have very high level of mobility. Children rarely meet their parents which cause they got less attention and affection. Modern environment has impact strength on negative and positive behaviors. If parents do not supervise their children, it is feared will cause they can do some negative things.

From this background, the problems of the study can be formulated, as follows: (1) How is the Creation of Islamic Religious Culture in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan. (2) How is the Creation of Islamic Religious Culture's program evaluation in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan. The purposes of this study are to describe the Creation of the Islamic Religious Culture in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan and to describe the Creation of Islamic Religious Culture's program evaluation in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan.

This research is descriptive qualitative research. The data are collected by observation, interview and documentation. For the analysis, the researcher uses descriptive qualitative because the data in the forms of words and images that cannot be statistical analyzed. In this research, the researcher also gets the informants; they are the Principal, Curriculum Division, Quality Assurance Division, Fiqh Teacher, the leader of OSIS, the leader of Religious Division and some of students in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan.

The results of this study are: (1) The Creation of Islamic Religious Culture in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan, include (a) practice the motto SSIIPSS (Salam, Senyum, Infaq, Iqro', Puasa, Sholat dan Silaturahmi) which regards smile when shaking hand, infaq on Monday, Iqro 'when reading Asmaul Khusnah and Holy Qur'an, fasting on Monday and Thursday, Dzuhur and Friday prayers in gathering, *silaturahmi* on students guardian, 5R have formed by organize cleaning class, cafeteria, and flower garden every day, TASSA, TAKBeR in full day environment. (b) The implementation of extracurricular programs such as, Muhadhoroh, and through (PHBI) program such as, 1 Muharram, Isro 'Mi'raj, Maulid Prophet Muhammad

SAW, and *Istiqosah*. (2) The program evaluation of the Creation Islamic Religious Culture in Fullday School System in Islamic Senior High School (MAN) Lamongan, include: (a) all the activity based on the ISO 9001: 2008 internal audit conducted by Quality Assurance Division each semester and external audits once per period by Assessor Team. (b) For the evaluation of learning activities include daily tests, midterms, final exams, UAM, and National Examination.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya/ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan sendiri memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam membentuk masa depan bangsa dan menempati posisi utama dalam membentuk watak suatu bangsa. Pendidikan juga menjamin kelangsungan hidup bangsa karena melalui pendidikan bisa di wariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut.²

Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat. Demikian halnya dengan sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan, kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga guna mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya. Serta perubahan selera masyarakat terhadap pendidikan juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya madrasah hanya

¹ Undang-Undang no.20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 1 pasal (1)*.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Group,2007), hlm.9

dituntut untuk menghasilkan lulusan yang lebih menguasai ilmu agama dibandingkan dengan ilmu umum, sekarang para orang tua siswa menginginkan madrasah mampu menghasilkan lulusan yang menguasai IMTAQ dan IPTEK.

Kondisi tersebut tentu menuntut perubahan dalam pengelolaan madrasah. Madrasah selain harus menyiapkan berbagai sumber daya untuk menyiapkan siswanya pandai agama, memiliki perilaku yang agamis, namun juga harus menyiapkan berbagai sumber daya untuk membuat siswanya menjadi pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga dan seni. Perubahan ini tentu saja tidak akan cukup jika hanya mengubah kurikulum, tetapi yang lebih penting adalah mengubah cara berpikir seluruh komponen madrasah tentang paradigma baru madrasah.³

Dalam kaitannya dengan pengembangan mutu sekolah dan mengikuti perkembangan zaman, setiap sekolah melakukan perubahan-perubahan demi kebaikan bersama seperti halnya perubahan kurikulum, buku pelajaran, situasi dan kondisi sekolah, dan metode evaluasi. Upaya pendidikan untuk peningkatan mutu yang baru-baru ini muncul adalah sistem *fullday school*.

Konsep *fullday school* semula berangkat dari sebuah kebutuhan masyarakat (katakanlah masyarakat perkotaan) yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja pukul 6 pagi dan kembali ke rumah menjelang malam hari. Para orang tua bekerja selama 5 hari per minggu dan mereka libur (*weekend*) pada hari Sabtu

³Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 68-70

dan minggu. Sementara anak-anak berangkat sekolah pukul 6.30 pagi dan pulang pukul 13.00 siang. Mereka sekolah 6 hari dalam seminggu yaitu senin-sabtu.

Kondisi yang demikian ini maka membuat mereka (orang tua dan anak) memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berkumpul. Orang tua sedikit sekali waktunya untuk memperhatikan anak-anaknya dirumah, kasih sayang atau perhatian yang diterima anak dari orang tua akan sangat dirasakan kurang.

Pada tahapan berikutnya bermunculan sekolah-sekolah yang menawarkan pola sekolah *fullday school*, dimana mereka menggabungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama 5 hari per minggu. Sehingga orang tua dan anak sebagai keluarga dapat bertemu bersama-sama selama 2 hari sabtu-minggu atau yang seringkali disebut *week end*.

Konsep *fullday school* akhir-akhir ini mulai berkembang di Indonesia, dan telah dilaksanakan di banyak sekolah. Namun demikian ada yang memang benar-benar menerapkan konsep ini sesuai dengan seharusnya, dimana sekolah melengkapi dirinya dengan berbagai fasilitas dan isi (*content*) atau program di dalam sekolah sedemikian rupa, sehingga menjadikan anak merasa enjoy berada disekolah, tanpa harus kehilangan waktu-waktu untuk bermainnya, akan tetapi ada juga sekolah-sekolah yang cuma ikut-ikutan *trend* atau sekedar gengsi atau bahkan karena mengikuti program yang

dicanangkan oleh pemerintah, tanpa memperhatikan kesiapan dari berbagai komponen yang ada di sekolah.⁴

Seperti halnya dengan MAN Lamongan yang menerapkan sistem *fullday school* dalam pembelajarannya. Civitas akademiknya diperkenankan masuk mulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 15.15 WIB. Sehingga waktu mereka banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah MAN Lamongan yang serba lengkap baik untuk tempat belajar, beribadah, dan bersantai sudah disediakan di sekolah ini. Ada juga kantin apung yang membuat suasana semakin menarik dan enjoy. Banyak pohon-pohon yang dirawat dan dipelihara dengan baik, sehingga menambah asri dan sejuk lingkungan madrasah yang berada ditengah kota Lamongan yang cukup panas. Lokasi MAN Lamongan yang berada dikawasan perkotaan dan daerah tertib lalu lintas karena dekat dengan kantor SAMSAT kota Lamongan serta dikelilingi sekolah dan kampus seperti halnya SMA 1 Lamongan, SMA 2 Lamongan, SMK NU Lamongan SMP 2 Lamongan dan UNISLA yang memiliki kultur budaya yang berbeda baik itu positif maupun negatif.⁵

Internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah, tidak lepas dari perubahan kurikulum yang diselenggarakan disana. Sesuai dengan visi yang di emban oleh sekolah “Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi, trampil serta berwawasan lingkungan”.

Menciptakan budaya yang kondusif dalam sekolah memang sangat diperlukan oleh semua warga sekolah. Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan

⁴ Sukur Basuki, <http://www.smkn1lmj.sch.id/id/artikel/show/fullday-school-harus-proporsional-sesuai-jenjang-dan-jenis-sekolah.html> diakses 11 April 2013 pukul 19.37 WIB.

⁵ Hasil obsevasi selama PKLI, tanggal 1-25 Pebruari mulai pukul 07.00-15.30 WIB

kerja sama harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati. Selain itu budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi.⁶

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang berada di dalamnya. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.⁷

Salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya agama di sekolah adalah terciptanya lingkungan komunitas sekolah yang kondusif, yakni lingkungan yang aman dan damai tidak adanya perbedaan pandangan ataupun golongan yang dapat memecah keutuhan dalam sebuah lembaga, saling menghargai dan menghormati diantara sesama.

Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya peran aktif semua warga sekolah yaitu kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, staf tata usaha, siswa dan komite madrasah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama, sehingga menjadi budaya yang terkultur dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan. Artinya semua warga sekolah memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengamalkan ajaran agama dan berusaha untuk mengembangkan budaya keagamaan diantaranya melalui kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah, berdo'a sebelum dan sesudah KBM, *tadarus* sebelum memulai pelajaran,

⁶ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hlm. 90

⁷ Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006) hlm.101

istighosah, *muhadhoroh* dan lain sebagainya yang dalam hal ini adalah di MAN Lamongan yang peneliti amati.⁸

Melihat fenomena diatas dengan demikian dapat diambil sebuah tulisan dengan judul “**Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan?
2. Bagaimana evaluasi program Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.
2. Mendeskripsikan evaluasi program Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.

⁸ Hasil obsevasi selama PKLI, tanggal 1-25 Pebruari mulai pukul 07.00-15.30 WIB

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam strata satu (S1).

2. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi lembaga Universitas Islam Negeri MALIKI Malang terlebih khusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri MALIKI Malang sebagai pengembangan wacana keilmuan yang terkait dengan budaya religius yang Islami dan *fullday school* serta dapat dijadikan rujukan untuk karya ilmiah lainnya.

3. Bagi Pihak Madrasah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada kepala madrasah khususnya dalam penciptaan budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan obyek tertentu agar lebih spesifik dan mengena. Agar memperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi atau salah pemahaman yang melebar. Maka dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan penciptaan budaya Islami di MAN Lamongan serta bentuk evaluasi pelaksanaan *fullday school* di MAN Lamongan.

F. Penegasan Istilah

1. *Budaya Islami* : merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Serta terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.
2. *Sistem*: perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁹
3. *Fullday school*: *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah.¹⁰ Jadi, pengertian *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

⁹ Ebta Setiawan, KBBI Offline Versi 1.1, 2010

¹⁰ Najib Zuhdi, Kamus Lengkap Praktis 50 juta, (Surabaya, Fajar Mulya) hlm. 130

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai budaya Islami dan sistem *fullday school* sebelumnya sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Yanti Kuspiyah pada tahun 2008 jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Pelaksanaan *Fullday School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan *fullday school* dalam pembentukan kepribadian anak di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun dilaksanakan mulai pukul 07.15-15.30 WIB yang menggunakan model sekolah dengan pemadatan 5 hari efektif yakni Senin sampai Jum'at, hari Sabtu dikhususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun tidak wajib. Selain itu ada kegiatan tambahan yang dikhususkan kelas 6 yakni pertama, jam ke-0 yakni jam 06.30 WIB yang diadakan untuk menambah materi pelajaran seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Kedua, PRIMAGAMA, yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Sabtu. Yang ketiga, Night Study Club (NSC) yang dilaksanakan sebulan sekali untuk memantapkan materi pelajaran, akhlak, moral, aqidah anak. Dan selama pembentukan kepribadian anak Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun melakukannya secara kontinu. Pembelajaran yang santai, belajar sambil bermain dan dalam pelaksanaan tidak harus dikelas.

Skripsi yang ditulis oleh Mir'atul Farikhah pada tahun 2007 Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Penerapan Fullday School untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (di MTsN Lumajang)". Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif ini menghasilkan temuan diantaranya (a) perencanaan visi, misi, tujuan serta sasaran. visi MTsN Lumajang sudah menggambarkan aspek unggul, hal ini dilakukan hanya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Visi MTsN Lumajang "Upres berimtaq", perencanaan perbaikan mutu kurikulum, untuk meningkatkan mutu MTsN Lumajang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan pada tahun ajaran 2007/2008 menggunakan KTSP, perencanaan perbaikan PBM, di MTsN Lumajang PBMnya menggunakan pembelajaran back to natural learning dan metode game, perencanaan dalam hal penilaian, ada dua penilaian di MTsN Lumajang, akademik dan non akademik, perencanaan anggaran keuangan, perencanaan pengembangan sarana dan prasarana, sejak diterapkannya fullday school sarana dan prasarana di MTsN Lumajang terus mengalami penambahan, hal ini di sesuaikan dengan mutu yang ingin dicapai, dan perencanaan kerja sama dengan pihak luar, di MTsN Lumajang kerja sama dilakukan dengan tokoh masyarakat, orang tua siswa dan masyarakat. (b) pengorganisasian dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan menganut asas kekeluargaan, artinya dalam pengelolaan Madrasah tidak hanya dilakukan oleh orang yang mengemban tugas dalam organisasi akan tetapi semua staf-staf yang ada dalam st ruktur ikut membantu. (c) kepemimpinan, Kepala Madrasah dalam melaksanakan tugasnya sebagai

pemimpin melakukan pendekatan kepada guru-guru dan staf-stafnya, selain itu juga memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan yang berprestasi. Supaya mereka meningkatkan prestasi kerjanya, hingga mutu yang di inginkan tercapai. (d) pengawasan.

Skripsi yang ditulis oleh Badrus Sholeh pada tahun 2010 program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Peran kepala Sekolah dalam pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 2 Jember”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus dan hasil temuan yang diperoleh adalah (1) Karakteristik budaya Islami yang dikembangkan sebagai budaya sekolah yang Islami di SMA Negeri 2 Jember adalah budaya sekolah kolegiel (*collegial school culture*), (2) Nilai-nilai Islami adalah segala upaya menghindarkan diri dari segala perbuatan maksiat dan kemungkaran yang menyebabkan murka Allah (3) Peran Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang Islami adalah dengan membuat rumusan dari penjabaran visi dan misi yang sudah ada. (4) pengakuan masyarakat terhadap pengembangan budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah Jember mendapat tanggapan yang positif.

Adapun Tesis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pengembangan budaya Islami yang diterapkan di SMA Negeri 2 Jember tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai *key person* yang mempunyai peran sangat besar dalam hal ini yaitu berupa kebijakan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakannya.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas perbedaan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Skripsi Terdahulu

No	Nama dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Yanti Kuspiyah 2008	<i>Fullday School</i> sebagai variabel independen (bebas)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembentukan kepribadian anak sebagai variabel dependen (terikat) ➤ Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini lebih di fokuskan kepada fullday school sebagai variabel independen (bebas). ➤ Variabel dependennya lebih menekankan kepada menciptakan budaya Islami. ➤ Lokasi penelitian yang tidak sama dengan ketiga penelitian terdahulu
2	Mir'atul Farikhah 2007	<i>Fullday School</i> sebagai variabel independen (bebas)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai variabel dependen (terikat) ➤ Lokasi penelitian di MTsN Lumajang 	
3	Badrus Sholeh 2010	Budaya Islami sebagai variabel dependen (terikat)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peran kepala sekolah sebagai variabel independen (bebas) ➤ Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Jember ➤ Sebagai pengajuan Strata II 	

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi sebagaimana dibawah ini:

1. Bagian awal

Pada bagian awal ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas

pembimbing, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, abstrak.

2. Bagian isi

Bagian ini meliputi enam bab yang meliputi:

BAB I: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini dan merupakan gambaran secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang membahas tentang penciptaan budaya Islami di MAN Lamongan. Yang meliputi: A. Budaya Islami/ Budaya religius: 1. Pengertian budaya Islami; 2. Sikap Religius Manusia; 3. Suasana Religius atau Agamis; 4. Urgensi penciptaan Suasana Religius; 5. Fungsi dan tujuan pendidikan Islami; 6. Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran; 7. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah. B. *Fullday School*: 1. Pengertian *fullday school*; 2. Tujuan pembelajaran *fullday school*; 3. Faktor penunjang *fullday school*; 4. Faktor penghambat *fullday school*;

BAB III: Metode Penelitian, tentang penjelasan mengenai serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang

diperoleh, pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah berdiri, visi misi, tujuan, sasaran, kebijakan mutu, struktur organisasi, Kondisi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, prestasi yang diraih, keadaan fasilitas dan kegiatan *Fullday school* di MAN Lamongan. Serta Paparan data dan analisis data yang meliputi Penciptaan Budaya Religius Yang Islami Dalam Sistem Fullday School Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan, dan evaluasi Penciptaan Budaya Religius Yang Islami Dalam Sistem Fullday School Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.

BAB V: Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang Penciptaan Budaya Religius Yang Islami Dalam Sistem Fullday School Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan. dan evaluasi Penciptaan Budaya Religius Yang Islami Dalam Sistem Fullday School Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan.

BAB VI: Penutup, berisi tentang kesimpulan pembahasan mulai dari bab satu, dua, tiga, empat, lima dan enam, serta saran-saran yang sekiranya membangun dan mengarahkan kepada hal yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Islami / Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Islami

Kebudayaan *Cultur* (Bahasa Belanda), *Culture* (Bahasa Inggris), berasal dari perkataan latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengobah dan mengubah alam.”

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta “*buddayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut.¹

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan (etimologi) bahasa Indonesia pada umumnya “Agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya

¹ Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm.58

yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam Bahasa Inggris, *religie* dalam Bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa latin, “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²

Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti Agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu Agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.³

Islam adalah salah satu Agama di dunia yang diakui kebenaran dan risalahnya, yang mana harus mengamalkan dan menjalankan rukun Islam sebagaimana di kutip dalam sebuah hadits yang menjelaskan makna Islam.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.....

² Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

³ *Ibid*, hlm. 13

Dari Umar r.a. juga telah berkata: ketika kami duduk dekat Rasulullah SAW pada suatu hari maka sekonyong-konyong nampaklah kepada kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tak terlihat padanya bekas (tanda-tanda) perjalanan dan tak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya, maka duduklah ia dihadapan Nabi, lalu disandarkanlah lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya diatas paha Nabi, kemudian berkata: “Hai Muhammad terangkanlah padaku tentang Islam!” maka jawab Rasulullah SAW: “Islam yaitu hendaklah engkau menyaksikan bahwasannya tiada Tuhan melainkan Allah. Dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah. Hendaklah engkau mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa dalam bulan Ramadhan dan hendaklah engkau mengerjakan haji ke Baitullah (Mekkah) jika engkau kuasa menjalani....⁴

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

⁴ Aminah Abd. Dahlan, *Hadits Arba'in Annawawiyah dengan Terjemah bahasa Indonesia*, terjemah.....tn. (Bandung: PT. Al-ma'arif,1985) hlm.12-14

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁵

2. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS,2010) hlm.75-77

mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah Agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, dan fitrah kasih sayang.⁶

3. Suasana Religius atau Agamis

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan Agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun, banyak terjadi, orang penganut suatu Agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu ada juga orang berpindah Agama karena di tuntutan oleh calon mertuanya,

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 281-282

yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.⁷

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusianya) ke dalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari Agama yang tampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka mendapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya, tetapi ternyata itu Cuma kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu. Suasana yang demikian itu dapat dicermati dalam berbagai tipe masyarakat. Ada beberapa macam tipe masyarakat, yang antara lain adalah (1) tipe masyarakat orde moral, (2) tipe masyarakat kerabat sentris.⁸

a. Tipe Masyarakat Orde Moral

Masyarakat yang bertipe orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik-buruk yang bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga di sana banyak

⁷ Ibid hlm. 287

⁸ Ibid hlm 288-289

dijumpai sejumlah pantangan (tabu) yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan agamis.

Keberadaan masyarakat tipe ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis dan apatis serta sikap curiga terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dalam buaian tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat.

b. Tipe Masyarakat Kerabat Sentris

Salah satu karakteristik dari masyarakat tipe ini adalah pola dasar mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya ditentukan oleh sistem kekerabatan yang ada semata-mata, tanpa ada alternative lainnya, dan juga tidak mempertimbangkan segi yang lain. Dalam hal siapa yang menjadi pengganti seorang pemimpin misalnya di sana berlaku prinsip keturunan yang ketat. Atau bisa pula dikatakan, factor norma tradisilah yang lebih menentukan seseorang menjadi pemimpin, dan bukan factor prestasi atau kemampuan yang lain. Dalam masyarakat tipe kerabat sentris ini, walaupun sudah tersentuh modernisasi, namun peranan pemimpin nonformal biasanya masih kuat sekali.

Dalam masyarakat tipe seperti ini, berbagai adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang, biasanya dipelihara dengan baik dan dilestarikan. Suasana dalam masyarakat

tipe ini biasanya yang lebih dominan adalah suasana keberadaan dan kekeluargaan sehingga sulit untuk membedakan mana suasana agamis, dan mana suasana religius, serta mana suasana adat.

4. Urgensi Penciptaan Suasana Religius

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:⁹

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

⁹ Ibid hlm. 293-297

b. Dimensi praktik Agama

Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua Agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan Agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-

dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi yang antara lain dapat difungsikan sebagai:

1) Tradisi sebagai wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi dan perwujudan ajaran Agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan Agama. Di masyarakat, Agama merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.

Tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap Agama. Karena Agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya.

2) Tradisi Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia adalah manusia berkelompok. Hidup berkelompok adalah satu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, dimana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh antara lain melalui alat pengikat, termasuk berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok yang lain. Kecendrungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah disyaratkan dalam firman Allah, Surat Al-Mu'minun ayat 53:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap - tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Keberagaman dan religiusitas, menurut Islam adalah melakukan ajaran Agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu setiap Muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Esensi Islam adalah tauhid atau penegasan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada.

Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak. Pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga

bagian, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, dimana ketiga bagian tadi saling berhubungan.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan yang Islami

Fungsi pendidikan yang Islami adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional. tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gagap gempita, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.

Dengan demikian, pendidikan yang Islami mengemban misi melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai obyek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan. pendidikan yang Islami, tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai

dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya.¹⁰

6. Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Pembelajaran

Istilah nilai keberagaman (religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak.

Secara etimologi nilai keberagaman merupakan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur.

¹⁰ Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hlm. 121-122

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersifat adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Ingin dirinya bermanfaat

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi jauh ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-anganya.

g. Disiplin diri yang tinggi

Mereka sangat disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam

kehidupannya, yaitu: keintiman, komunitas, pekerjaan, dan spiritualitas.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai *equilibrasi* bagi para kepala sekolah, guru, dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara continue dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius diatas.¹¹

7. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.¹²

a. Model Struktural

Pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas

¹¹ Agus Maimun dan Agus Zaenal F, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI Press.2010) hlm. 117-119

¹² Ibid hlm. 305-307.

kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

b. Model formal

Model pelaksanaan budaya religius formal adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non kristen demikian seterusnya. Model pelaksanaan budaya religius formal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang lebih berimplikasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan

yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner. Model formal sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren dimana seluruh aktivitas keagamaan merupakan ruh sekaligus nafas dan gerakan pada pendidikan pesantren.

c. Model Mekanik

Model mekanik pelaksanaan budaya religius adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pelaksanaan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dalam psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya

untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). Pendidikan agama model mekanik ini seperti PAI pada sekolah-sekolah umum.

d. Model Organik

Pelaksanaan budaya religius dengan model organik yaitu pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha melaksanakan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model pelaksanaan budaya religius organik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doktrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok kemudian bersedian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai-nilai Illahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai Illahi/agama.

B. *Fullday School*

1. Pengertian *Fullday School*

Kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, pengertian *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *fullday school* adalah pengaturan jadwal pelajaran dan pendalaman.

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *fullday school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur, berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).¹³

Pada umumnya sistem ini hanya digunakan di sekolah-sekolah unggulan dengan biaya yang relative sangat mahal. Tetapi pak Djalil mengupayakan *fullday school* dapat diterapkan dengan biaya terjangkau. Pak Djalil memberikan pandangan bahwasanya sistem *fullday school* pada dasarnya tercipta sebagai bentuk responsive atas gejala negative kebiasaan

¹³ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 227

masyarakat yang kebanyakan tidak memberikan control atas putra-putrinya dalam aktivitas keseharian. Padahal anak usia sekolah harus mendapatkan pendampingan edukasi yang lebih dimasa pertumbuhan segala potensi fisik dan psikisnya. Sementara masyarakat nampaknya membiarkan putra-putrinya karut dalam pengaruh media masa yang tidak lagi ramah pada penyiapan generasi berkualitas karena harus menghamba pada pasar yang tidak akan kompromi dengan penyiapan generasi sebagai pemegang estafet, asumsinya pasar hanya akan tunduk pada sistem ekonomi yang serba pragmatis.¹⁴

2. Tujuan Pembelajaran *Fullday School*

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media masa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan kaum pelajar, seperti seks bebas, miras, dan lain sebagainya. Inilah yang memotivasi para orang tua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang positif (informal) pada anak mereka. Maka, dipilihlah sekolah dengan sistem *fullday school*. Dengan mengikuti *fullday school*, orang tua dapat mencegah dan menetralisasi kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif.

Alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *fullday school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. banyak alasan

¹⁴ Farid Hasyim, *Strategi Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Prisma Sopia, 2009) hlm. 159

mengapa *fullday school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan aktivitas orang tua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat – dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. Kita tidak bisa menyalahkan mereka karena mereka memiliki alasan tersendiri. Ada yang memang dituntut untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ada pula yang beralasan aktualisasi diri, dan ada yang ingin potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama

korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk didepan televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *fullday school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai khalifah fil ard dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.¹⁵

Kurikulum program *fullday school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreativitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utama pendidikan dalam peningkatan mutu adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu, dan penjelajah. Selain untuk

¹⁵ Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm.229-230.

membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, juga untuk membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa saja yang diajarkan.

Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *fullday school*? Berikut adalah beberapa nilai plus sekolah berbasis formal dan informal ini. Pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional, ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi yang membutuhkan nilai saring, keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kelima, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan koenseling.¹⁶

Fullday school juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir terhadap keberadaan putra putrinya, antara lain, pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana, dan terarah, suami istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga-tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional, adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan enjoy sangat membantu peningkatan prestasi belajar

¹⁶ Ibid hlm. 231

anak, kesehatan para siswa terjaga dan terjamin karena diadakan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan siswa mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (do'a-do'a harian, do'a shalat, do'a makan, dan do'a lain yang Islami).

3. Faktor Penunjang *Fullday School*

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (faktor penunjang) kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali dengan sistem *fullday school*. Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem *fullday school* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut. Apabila kita sudah memilih sistem dengan baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Di antara faktor-faktor pendukung diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Dengan demikian, kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁷

¹⁷ Ibid hlm. 232-233

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik. Apa pun organisasinya, senantiasa membutuhkan manajemen organisasi yang baik. Sebaik apa pun rencana kita untuk meningkatkan mutu pendidikan jika hanya merupakan rencana tanpa aksi, maka mutu yang kita harapkan hanyalah sebuah impian. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka sangat menunjang dalam pengembangan lembaga pendidikan yang dapat tercapai secara optimal, efektif, efisien.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi memengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *fullday school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Prasarana belajar, misalnya; (a) ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, dan ruang OSIS; (b) ruang kelas, dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan; (c) ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium Komputer, dan ruang perpustakaan; (d) kantin sekolah,

koperasi sekolah, musala/tempat ibadah dan poliklinik; (e) aula pertemuan; (f) lapangan olahraga; dan yang terakhir (g) kamar mandi/WC.¹⁸

Selain sarana dan prasarana di atas, *fullday school* juga harus dilengkapi dengan faktor pendukung, yaitu sarana belajar. Sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama sistem *fullday school* karena apabila suatu sekolah tidak terdapat sarana dan prasarana, maka tidak akan dapat melangsungkan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana sangat memengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu akan belajar lebih baik dan menyenangkan jika suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka masalah yang dihadapi anak didik dalam belajar relatif sedikit dan hasil belajar anak didik akan lebih baik.

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan adalah SDM (sumber daya manusia). Tugas terpenting dari seorang manajer adalah menyeleksi dan mengembangkan diri melatih SDM. Sumber Daya Manusia dalam pendidikan meliputi guru. Dalam penerapan *fullday school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *fullday school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Suatu kesalahan jika guru yang mengajar dalam

¹⁸ Ibid hlm. 233-234

sekolah dengan sistem *fullday school* hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang cukup bervariasi. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, karenanya guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Apabila proses belajar mengajar baik, maka pencapaian mutu yang diharapkan akan mencapai target.¹⁹

Ada beberapa tugas yang harus dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kualitas siswa dalam belajar. Agar pencapaian mutu pendidikan tercapai, maka siswa harus dididik secara komprehensif, misalnya mendidik anak dengan memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Siswa merupakan suatu komponen penting dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa bukanlah orang dewasa dalam arti bahwa ia belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya secara biologis, psikologis, pedagogis dan sosiologis. Jika tidak ada siswa, hanya ada seorang guru, maka tidak akan mungkin terjadi proses belajar mengajar di sekolah. Begitu juga sebaliknya, jika hanya ada guru tidak ada siswa maka proses belajar mengajar pun tidak

¹⁹ Ibid hlm. 234-235

akan berjalan. Jadi, antara komponen pendidikan yang satu dan yang lain saling mendukung.²⁰

Di samping itu, keberadaan pegawai juga menjadi hal penting. Dalam lembaga pendidikan, tenaga kerja atau pegawai dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) tenaga teknis (tenaga profesional atau tenaga edukatif), yakni personal pelaksana belajar mengajar dan kegiatan belajar lainnya, dan (b) tenaga administratif atau tenaga non-edukatif, yakni personal yang tidak langsung bertujuan mewujudkan proses belajar mengajar, antara lain meliputi pegawai tata usaha, pegawai laboratorium, keuangan, sopir, penjaga malam, pegawai perpustakaan, dan lain-lain. Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan (*budgeting*). Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung memengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana prasarana serta sumber belajar yang lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, dana dalam pendidikan digunakan untuk pengadaan alat-alat, gaji guru, dan pegawai serta pemeliharaan alat-alat. Dana dapat disebut paling penting sebab apabila tidak ada dana, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dan berpengaruh terhadap kemajuan suatu sekolah. Dengan demikian pihak sekolah harus pintar-pintar mengelola dana yang ada dan dapat menjalin kerja sama dengan para pengusaha,

²⁰ Ibid hlm. 235-236

pemilik industri, dan para pedagang untuk mendapatkan dana yang lebih banyak agar sekolah dapat melayani masyarakat dengan maksimal.²¹

Dengan adanya dana yang memadai, maka pencapaian mutu pendidikan akan berjalan sesuai yang diinginkan. Hal ini terbukti bahwa mutu pendidikan memerlukan sekurang-kurangnya dua syarat yang harus dipenuhi, pertama, penguasaan teori pendidikan yang modern. Artinya sekolah harus dapat menerima perubahan ke arah yang lebih positif, tidak pernah takut dengan perubahan. Teori lama diubah dengan teori baru yang lebih baik. Kedua, ketersediaan dana yang cukup. Dengan dana yang cukup, pihak sekolah dapat mengadakan kerja sama dengan pedagang, pengusaha, dan pihak lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Faktor Penghambat *Fullday School*

Adanya faktor pendukung, juga diiringi oleh faktor penghambat. Faktor penghambat ini menjadi hal niscaya dalam proses pendidikan. Banyak faktor penghambat dalam penerapan *fullday school*. Salah satunya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelola sarana dan prasarannya juga baik. Walaupun demikian, masih banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi sekolah untuk meningkatkan

²¹ Ibid hlm. 236-237

mutunya, yang mayoritas karena keterbatasan sarana dan prasarana itu dapat menghambat kemajuan sekolah tersebut.²²

Selain faktor siswa, pegawai/tenaga teknis, dan dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan lembaga kependidikan Islam, tempat fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam agar anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, dalam rangka meraih hidup sejahtera dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Maka, untuk mencapai tujuan itu diperlukan sikap profesionalisme guru dalam mengajar.

Dalam dunia pendidikan, senantiasa dikembangkan sikap dan kemampuan profesional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyasa, bahwa guru itu menghadapi dua masalah sebagai berikut. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, ketrampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Berkaitan dalam pekerjaan meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan ketepatan waktu (mampu menghargai waktu).

Dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri guru dan pekerjaan guru dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah, sebagai pemegang kebijakan tertinggi, bersama-sama dengan komite lain berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dari dalam diri guru,

²² Ibid hlm. 237-238

diperlukan adanya seminar, pelatihan-pelatihan (*workshop*). Sedangkan yang berkaitan dengan pekerjaan, pihak sekolah perlu melengkapi sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, tunjangan gaji, uang transport, dan lain-lain. Guru juga dituntut memahami perbedaan kemampuan siswa. dengan demikian, penghambat proses belajar mengajar tidak terdeteksinya perbedaan kemampuan dalam diri siswa, yaitu siswa yang satu mudah dalam menerima pelajaran dan yang satunya lagi lamban tidak perlu ada sama sekali.²³

²³ Ibid. Hlm. 238-239

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi sistem *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah).

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya secara bagian dari suatu keutuhan.¹

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian

¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005) hlm 3

bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. salah satu diantaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penelitian yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Jadi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif inilah peneliti akan menggambarkan atau memaparkan segala fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah tersebut yang berkaitan dengan implementasi *full day school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan survey secara langsung di lapangan

² Ibid hlm 8-13

yang merupakan suatu cara mengadakan penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang cukup banyak dalam suatu jangka waktu tertentu.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “*rapport*” yang baik dengan subjek penelitian, di sini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.³

Sebagaimana dinyatakan oleh lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁴

Dengan demikian, kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti.

Dalam proses penelitian kualitatif peneliti secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi pengamatan dan

³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press,2009) hlm.252

⁴ Lexy J, Moleong, *Op Cit* hal 168

wawancara yang diperlukan mengenai implementasi *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Lamongan yang terletak di Jl, Veteran No. 43 Kel. Jetis Lamongan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Terletaknya begitu strategis, berada di tengah Kota Lamongan dan sangat dekat dengan jalan pantura, berada pada daerah tertib lalu lintas Lamongan kawasan SAMSAT Kota Lamongan dan dikelilingi kantor-kantor, sekolahan dan kampus.⁵

MAN Lamongan inilah yang kemudian menjadi objek penelitian bagi penulis, karena setelah melakukan obsevasi dan pengamatan selama di madrasah tersebut ada hal yang menarik untuk diteliti yakni *fullday school* yang diterapkan di madrasah tersebut serta budaya religius yang menjadi rutinitas keseharian warga madrasah.

4. Sumber data

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud dua sumber diantaranya:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan

⁵ Data didapat pada saat observasi pada tanggal 14 Januari 2013

dokumentasi dengan pihak terkait, beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Kepala Sekolah,
- 2) Waka Kurikulum,
- 3) Waka Sarana dan Prasarana,
- 4) Waka Kesiswaan,
- 5) Guru Pendidikan Agama Islam
- 6) Ketua Osis (Sek.bid Keagamaan)
- 7) Perwakilan siswa MAN Lamongan

b. Data Sekunder

Sumber sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukan.⁶

Adapun beberapa data informasi yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Profil MAN Lamongan
- 2) Struktur organisasi MAN Lamongan
- 3) Kondisi guru MAN Lamongan
- 4) Kondisi siswa MAN Lamongan
- 5) Fasilitas SAPRAS serta data prestasi MAN Lamongan

⁶ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 143

5. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa cara diantaranya:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷ Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁸

Interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengaplikasikannya dengan mewawancarai beberapa informan yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Kepala MAN Lamongan,
- 2) Waka Kurikulum MAN Lamongan,
- 3) Penjamin Mutu MAN Lamongan
- 4) Waka kesiswaan MAN Lamongan
- 5) Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Lamongan,
- 6) Ketua OSIS MAN Lamongan (Sek.bid Keagamaan)
- 7) Perwakilan siswa/siswi MAN Lamongan.

Pada umumnya wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

⁷ Ibid. hlm. 113

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm.165

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu pedoman yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*.
- 2) Wawancara tak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- 3) Semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang menggabungkan antara keduanya.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur karena sebelum melakukan wawancara peneliti sudah membuat pedoman wawancara yang berhubungan dengan implementasi sistem *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan.

b. Dokumentasi

Dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain.¹⁰ Dokumen-dokumen yang dihimpun di pilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga, dan peneliti memformulasikan dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).hlm. 233

¹⁰ Margono, *Op Cit*, hlm. 181

menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Alasan mengapa teknik dokumentasi ini yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya: *pertama*, sumber ini lebih murah dan mudah. *Kedua*, dokumen merupakan sumber informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. *Ketiga*, sumber ini sering merupakan yang dapat memenuhi akuntabilitas.

Metode dokumentasi membantu peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan latar belakang tempat penelitian yaitu MAN Lamongan.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial, yang kita peroleh dengan metode lain dan juga jika banyak keterangan yang belum dimiliki tentang masalah yang sedang kita selidiki.¹¹

Tahapan observasi dibagi menjadi tiga yaitu: 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terfokus, karena sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi terlebih dahulu mengenai lokasi penelitian. Sehingga dalam observasi selanjutnya

¹¹ Nasution, *Op Cit.* hlm. 106

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 230

peneliti lebih fokus dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan. Di samping itu, penulis juga mempersiapkan alat bantu berupa kamera, tape recorder dan catatan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian.

6. Analisis data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.¹³

Sebagaimana dikemukakan Arikunto, pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah-langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

7. Pengecekan keabsahan data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria

¹³ Iskandar, *Op cit* hlm.220-221

tertentu. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁴

2) Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.¹⁵

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

3) Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan, untuk menentukan ciri-ciri fenomena atau gejala sosial

¹⁴ Sugiyono, *Op Cit.* hlm. 270-271

¹⁵ Ibid hlm. 273

dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.

8. Tahap-tahap penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mengajukan judul skripsi kepada dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC dosen wali kemudian peneliti membuat proposal skripsi untuk di ajukan ke fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dari pihak fakultas dilihat apakah layak atau tidak, walaupun masih tahap pra lapangan peneliti sudah melakukan observasi terlebih dahulu karena bertepatan dengan jadwal PKLI. selama melakukan observasi peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap inilah penelitian dilakukan sesungguhnya, pertama kali yang dilakukan adalah meminta izin kepada lembaga yang bersangkutan. Bertepatan dengan pelaksanaan PKLI, peneliti mulai melakukan penelitian namun terlebih dahulu selama satu bulan peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada di lembaga tersebut yang sekiranya sesuai dengan judul skripsi peneliti. Setelah proses adaptasi berjalan lancar dan peneliti sudah merasa mengenal lingkungannya mulailah peneliti mengumpulkan data, melakukan wawancara dengan informan, mencari dokumen-dokumen yang diperlukan serta mencatat segala hal-hal yang peneliti amati.

Peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan implementasi *fullday School* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan. Sebelum melakukan wawancara dengan informan terlebih dahulu peneliti sudah mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan, tetapi guna memperoleh data yang diperlukan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan tersebut serta mengarahkan kepada fokus yang peneliti harapkan.

c. Tahap Analisis Data

Data-data yang peneliti peroleh masih berupa data mentah dan acak-acakan, sehingga perlu dianalisis dan ditata agar rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah data yang diperoleh peneliti kelompokkan dan mengklasifikasikannya agar memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan peneliti inginkan. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi juga dari informan lain sebagai pembanding.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

Madrasah Aliyah Negeri Lamongan berdiri sejak 1980, bermula dari MAN Bangkalan Madura yang direlokasi ke Lamongan, kemudian berubah menjadi MAN Lamongan sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1980. Sebelum Keputusan Menteri Agama RI tentang Relokasi tersebut diterbitkan, MAN Bangkalan sebagai embrio MAN Lamongan telah menyelenggarakan proses Kegiatan Belajar Mengajar di Lamongan sejak tahun pelajaran 1979.

Kebijakan relokasi ini diambil sebagai upaya Pemerintah untuk mengurangi/ menjembatani ketidakseimbangan jumlah Madrasah Negeri, baik antar jenjang maupun antar lokasi propinsi, sebagai akibat penegerian madrasah swasta, serta alih fungsi beberapa Sekolah Agama Islam Negeri menjadi Madrasah Negeri, sebagai strategi pengembangan madrasah pada tahun 1967-1978.

Sebelum menempati gedung milik sendiri di jalan Veteran, Madrasah ini pada masa-masa awal perjalanannya masih harus meminjam gedung Sekolah Teknik Negeri (sekarang SLTPN 4 Lamongan) sebagai tempat penyelenggaraan Kegiatan Proses Belajar Mengajar, tentu saja pelaksanaannya menunggu proses

KBM di ST selesai, yakni setelah jam 12.00 WIB. Kemudian seiring dengan semakin meningkatnya jumlah siswa dan terbatasnya lokal belajar yang ada di ST, maka pada tahun kedua disamping di ST, pelaksanaan Kegiatan Proses Belajar Mengajar juga menempati gedung Kantor Departemen Agama Kab. Lamongan di Jl. KHA. Dahlan.

Baru pada tahun pelajaran 1984/1985 setelah mendapatkan proyek pembangunan 1 unit gedung dengan 3 lokal belajar, 1 ruang administrasi dan guru serta 1 ruang kepala, proses KBM bisa menempati gedung sendiri diatas areal tanah seluas 3.096 M², itupun baru 3 kelas, sementara 2 kelas lainnya masih menempati gedung Kandepag Kab. Lamongan, dan baru tahun 1985 secara keseluruhan KBM dapat dilaksanakan di gedung milik sendiri tepatnya di Jl. Veteran .

Sejak direlokasi ke Lamongan tahun 1979 kemudian resmi menjadi MAN Lamongan tahun 1980 sampai dengan tahun 2007 saat Profil ini disusun, Madrasah ini telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala. Dimulai dari Drs. Rusjdi sebagai PLH Kepala Madrasah tahun 1979 – 1980, kemudian digantikan oleh Drs. Suwarno tahun 1980 – 1989, kemudian dilanjutkan Drs. Busiri dari tahun 1989 – 1993, kemudian disusul H. Endro Soeprapto, BA. dari tahun 1993 – 1999, kemudian digantikan oleh Drs. H. Imam Ahmad M.Si. dari tahun 1999 sampai April 2005, kemudian digantikan oleh Drs. H. Abd. Mu'thi, SH, M.Pd dari tahun 2005 sampai 2008, kemudian dilanjutkan oleh Drs. H. Supandi, M.Pd dari tahun 2008 sampai 2009. kemudian dilanjtkan oleh Drs. H.

M. Syamsuri, M.Pd dari tahun 2009 sampai 2012 dan sampai dengan saat ini tingkat kepemimpinan Madrasah ini dipegang oleh Drs. Akhmad Najikh, M.Ag.⁴⁹

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

MAN Lamongan sebagai salah satu lembaga pendidikan di kota Lamongan dibawah naungan KEMENAG tentunya memiliki cita-cita yang luhur untuk menghasilkan generasi bangsa yang Islami dan berpengetahuan luas. Sebagaimana terwujud dalam Visi dan Misi madrasah diantaranya:⁵⁰

a. Visi

Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi, terampil serta berwawasan lingkungan

Indikatornya adalah

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik di tingkat nasional
- 3) Pembelajaran berorientasi pada penguasaan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga memiliki bekal hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

⁴⁹ Dokumen program kerja MAN Lamongan periode 2012/2013 hlm.7-8

⁵⁰ Ibid hlm. 1-4

- 4) Memiliki lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, dan rindang, dalam upaya pelestarian lingkungan hidup menuju ke madrasah adiwiyata

b. Misi

Bertolak dari Visi dan indikator tersebut di atas, maka rumusan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang
- 3) Menyelenggarakan pendidikan diniyah melalui ma'had
- 4) Menerapkan sistem manajemen mutu berstandar internasional
- 5) Menyelenggarakan program reguler, ketrampilan, unggulan dan akselerasi
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dengan berbasis karakter dan ICT
- 7) Menyelenggarakan dan berperan aktif dalam berbagai kompetisi akademik maupun non akademik
- 8) Memberikan bekal ketrampilan kepada peserta didik agar siap hidup mandiri
- 9) Menerapkan motto 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.

c. Tujuan Madrasah

Tahap I (Tahun 2012/2013 – 2013/2014)

- 1) Terlaksananya motto SSIIPSS (Salam, Senyum, Iqro', Infaq, Puasa, Shalat, Silaturahmi) pada seluruh warga Madrasah
- 2) Memperoleh prestasi dalam bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Terselenggaranya pendidikan diniyah/ ma'had yang mengacu ke standard nasional layanan khusus
- 4) Mempertahankan dan meningkatkan ISO 9001:2008, IWA2 dan KAN untuk menuju predikat excellent
- 5) Terwujudnya lulusan program reguler, keterampilan, unggulan, dan akselerasi yang dapat diterima di PTN
- 6) Terselenggaranya pembelajaran yang menggunakan metode yang bervariasi, inovatif, dengan pendekatan karakter dan berbasis ICT
- 7) Menjuarai berbagai kompetisi akademik maupun non-akademik ditingkat regional dan nasional serta menjadi nominasi madrasah terbaik di tingkat propinsi
- 8) Terwujudnya peserta didik yang terampil dan mendapatkan pengakuan dari lembaga yang berwenang
- 9) Terlaksananya pembiasaan motto 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) sehingga menjadi nominasi madrasah adiwiyata di tingkat propinsi

Tahap II (Tahun 2014/2015 – 2015/2016)

- 1) Meningkatkan pembiasaan pengamalan motto SSIIPSS (Salam, Senyum, Iqro', Infaq, Puasa, Shalat, Silaturrahmi) pada seluruh warga Madrasah
- 2) Meningkatkan prestasi dalam bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Mewujudkan lulusan diniyah yang berkepribadian Islami dan kompetitif
- 4) Mempertahankan ISO 9001:2008, IWA2 dan KAN dan mendapatkan predikat Excellent
- 5) Meningkatkan lulusan program reguler, ketrampilan, unggulan dan akselerasi yang dapat diterima di PTN
- 6) Terwujudnya lulusan yang berkepribadian dan kompetitif yang mampu bersaing didunia luar
- 7) Meningkatnya perolehan kejuaraan berbagai kompetisi akademik dan non akademik ditingkat nasional serta menjadi nominasi madrasah terbaik di tingkat nasional
- 8) Meningkatnya peserta didik yang terampil dan mendapatkan pengakuan dari lembaga yang berwenang
- 9) Meningkatnya pembiasaan motto 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) sehingga menjadi nominasi madrasah adiwiyata di tingkat propinsi

d. Sasaran Mutu Madrasah**Tahap I (Tahun 2012/2013 – 2013/2014)**

- 1) 60% warga madrasah :
 - a) Membiasakan salam dan senyum saat bertegur sapa
 - b) Membaca Al-qur'an 15 menit sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar
 - c) Membiasakan peserta didik berinfag
 - d) Melaksanakan puasa sunnah
 - e) Melaksanakan shalat berjamaah
- 2) Mendapatkan minimal 3 kejuaraan dalam bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat regional
- 3) Menyelenggarakan pendidikan diniyah yang mampu menampung % dari jumlah peserta didik
- 4) Meningkatkan akuntabilitas kinerja madrasah dan meningkatkan angka kepuasan pelanggan dari 60% menjadi 75%
- 5) Meningkatkan lulusan yang dapat diterima di PTN dari 50% menjadi 65%
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada standar nasional kompetensi lulusan, isi, proses, dan standar penilaian
- 7) Memperoleh minimal 3 kejuaraan dibidang akademik maupun non akademik ditingkat regional dan 1 kejuaraan nasional serta menjadi nominasi madrasah terbaik di tingkat propinsi

- 8) 80% peserta didik yang mengikuti program keterampilan memperoleh sertifikat uji kompetensi
- 9) 70% melaksanakan 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) dan menjadi nominasi madrasah adiwiyata di tingkat propinsi

Tahap II (Tahun 2014/2015 – 2015/2016)

- 1) 80% warga madrasah :
 - a) Membiasakan salam dan senyum saat bertegur sapa
 - b) Membaca Al-qur'an 15 menit sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar
 - c) Membiasakan peserta didik berinfak
 - d) Melaksanakan puasa sunnah
 - e) Melaksanakan shalat berjamaah
- 2) Mendapatkan minimal 3 kejuaraan dalam bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi ditingkat nasional
- 3) Menyelenggarakan pendidikan diniyah yang mampu menampung 40% dari jumlah peserta didik
- 4) Mewujudkan 1% dari jumlah lulusan diniyah yang mampu melanjutkan ke PT Internasional
- 5) Meningkatkan akuntabilitas kinerja madrasah dan meningkatkan angka kepuasan pelanggan dari 75% menjadi 85%
- 6) Meningkatkan lulusan yang dapat diterima di PTN dari 65% menjadi 85%

- 7) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada standar internasional kompetensi lulusan, isi, proses, dan standar penilaian
- 8) Memperoleh minimal 10 kejuaraan dibidang akademik maupun non akademik ditingkat regional dan 5 kejuaraan nasional serta menjadi nominasi madrasah terbaik di tingkat nasional
- 9) 95% peserta didik yang mengikuti program keterampilan memperoleh sertifikat uji kompetensi
- 10) 80% melaksanakan 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) dan menjadi nominasi madrasah adiwiyata di tingkat propinsi ⁵¹

3. Kebijakan Mutu

Madrasah Aliyah Negeri Lamongan memiliki komitmen melakukan peningkatan Sistem Manajemen Mutu secara terus menerus untuk memberikan kepuasan pelanggan dengan membuat kebijakan mutu sebagai berikut:⁵²

- a. Menciptakan lulusan yang santun dan berbudi luhur
- b. Meningkatkan lulusan yang kompetensi dalam bidangnya
- c. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di pentas Nasional
- d. Meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam bidang penelitian, sains, dan teknologi
- e. Menciptakan lingkungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif

⁵¹ Ibid hlm. 2-4

⁵² Ibid hlm.5

- f. Meningkatkan layanan prima yang berkarakter dan berbasis ICT bagi *stake holder*
- g. Meningkatkan upaya pelestarian lingkungan

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

Organisasi madrasah adalah salah satu faktor yang mutlak dimiliki sebuah lembaga pendidikan, hal ini dimaksudkan agar memperlancar program kerja madrasah yang telah dirancang bersama komite sekolah. Sebagaimana lembaga lainnya, MAN Lamongan juga mempunyai struktur organisasi yang tiap periodenya telah dirubah. Menurut hasil dokumentasi yang di peroleh peneliti struktur organisasi MAN Lamongan periode 2012/2013 adalah sebagaimana terlampir di lembar lampiran.

5. Kondisi Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik

a. Ketenagaan

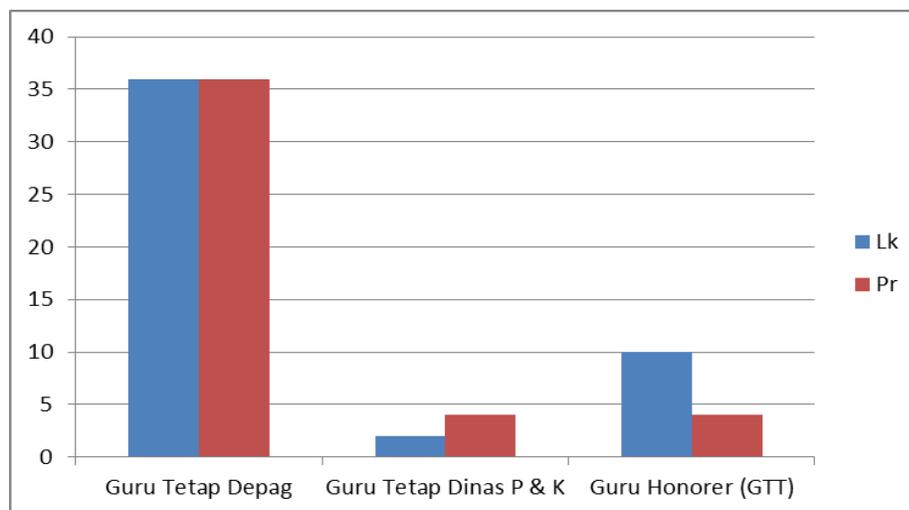
Tenaga Pendidik dan Kependidikan adalah unsur terpenting dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Adapun Tenaga Pendidik MAN Lamongan seluruhnya sebanyak 94 orang, dan semuanya merupakan tenaga pendidik yang sudah mumpuni dalam bidangnya. Secara rinci sebagaimana berikut ini:⁵³

⁵³ Ibid hlm. 8-10

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik

STATUS	Lk	Pr	Jumlah	%
Guru Tetap Depag	36	36	74	78,7
Guru Tetap Dinas P & K	2	4	6	6,3
Guru Honorer (GTT)	10	4	14	15
Jumlah	50	44	94	100

Grafik 1. Tenaga Pendidik

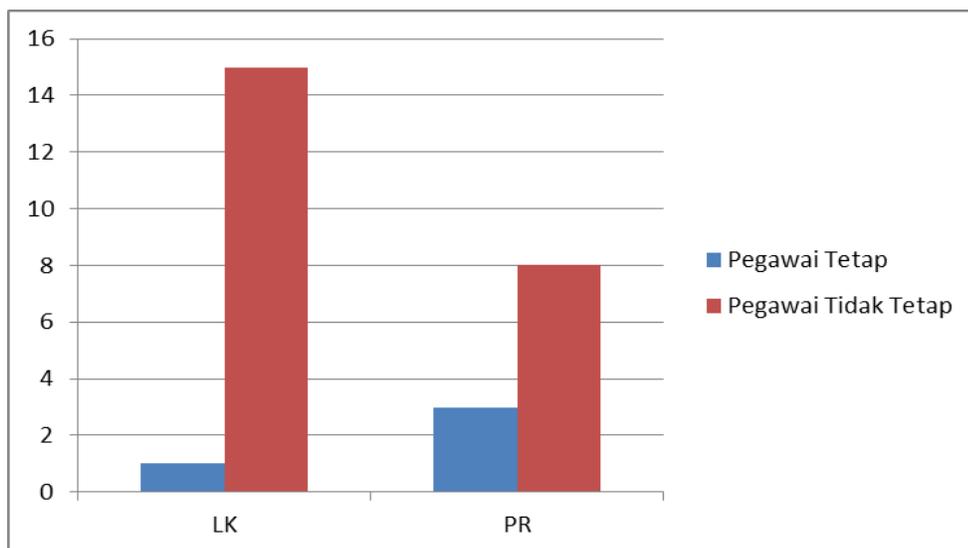
Rasio jumlah guru dengan siswa, 1 banding 13. Hal ini menunjukkan Madrasah ini memiliki tenaga yang representatif untuk bisa melangsungkan proses pembelajaran. Terlebih dengan tenaga yang sudah berkelayakan untuk mengajar. Dari 94 guru yang ada, 78 % nya merupakan guru definitif atau guru yang sudah pasti ada dan 15 % nya guru Honorer atau guru sementara, dan 20 % nya berpendidikan Magister.

Adapun Tenaga Kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan

STATUS	LK	PR	Jumlah	Ket%
Pegawai Tetap	1	3	4	15
Pegawai Tidak Tetap	15	8	23	85
Jumlah	16	11	27	100

Grafik 2. Tenaga Kependidikan

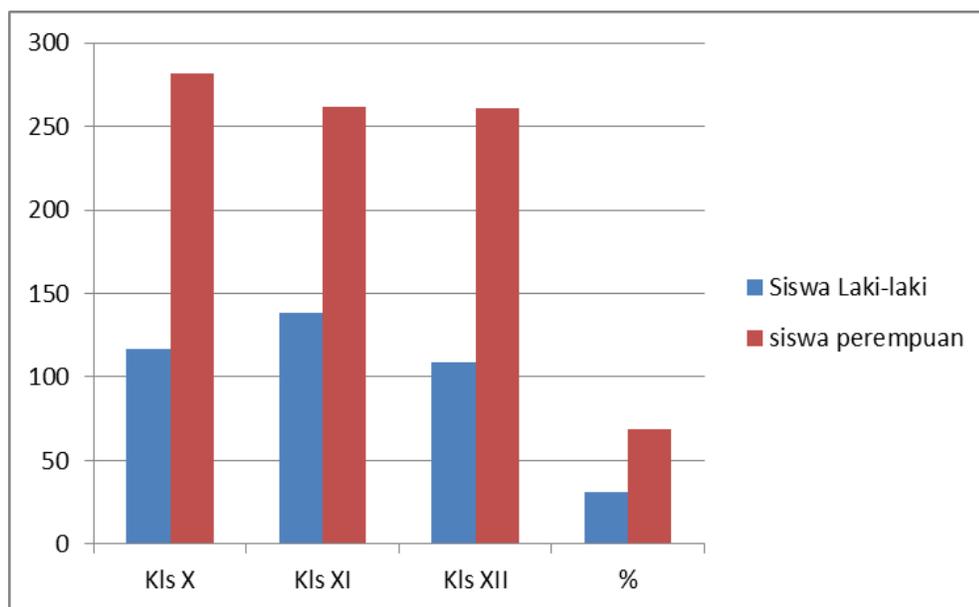


b. Kesiswaan

Sejak berdiri sampai saat Proposal ini disusun, tercatat 8.291 siswa yang pernah belajar di Madarash ini. Adapun jumlah siswa untuk tahun pelajaran 2012/2013 tercatat 1.169 siswa, berasal dari latar belakang pendidikan, ekonomi serta pekerjaan orang tua yang beragam sebagaimana dalam tabel-tabel berikut ini:

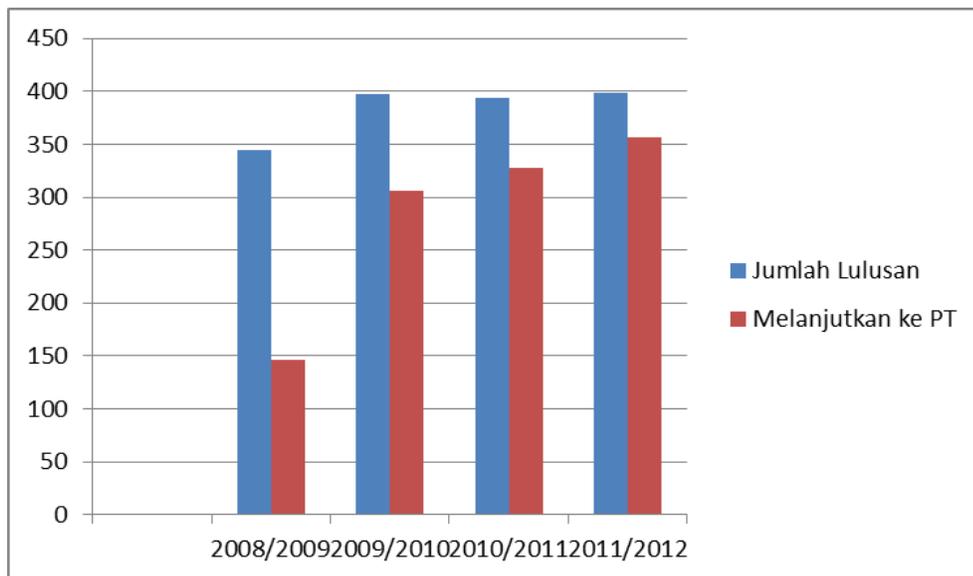
Tabel 4.3 Siswa Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kls X	Kls XI	Kls XII	Jumlah	%
Siswa laki-laki	117	138	109	364	31,13
Siswa perempuan	282	262	261	805	68,86
Jumlah	399	400	370	1.169	100

Grafik 3. Siswa Berdasarkan Jenis kelamin**Tabel 4.4 Lulusan (4 Tahun Terakhir)**

Tahun Pelajaran	Jml Lulusan	Rata-rata NUN			Melanjutkan Ke PT
		Bahasa	IPA	IPS	
2008/2009	345	8,16	8,73	8,36	146
2009/2010	397	7,84	8,48	8,23	306
2010/2011	394	8,27	8,9	8,4	328
2011/2012	399	8,01	8,96	8,69	356

Grafik 4. Lulusan (4 Tahun Terakhir)



6. Prestasi yang diraih Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 3 tahun terakhir (2009-2011)

Prestasi yang dicapai oleh Madrasah merupakan hasil kerja keras dan usaha bersama setiap komponen yang ada di Madrasah. Adapun prestasi yang dicapai Madrasah dalam waktu 4 tahun kebelakang adalah sebagaimana terlampir di lembar lampiran.

7. Keadaan Fasilitas

Fasilitas atau sarana prasarana dalam sebuah lembaga sudah sepatutnya ada dan harus dipenuhi pihak lembaga sebagai penunjang kinerja pegawai

ataupun siapapun yang berada di lembaga tersebut. Demikian juga dengan MAN Lamongan yang berusaha memenuhi kebutuhan sarana prasana sebagai penunjang aktivitas dan lain sebagainya. Fasilitas yang ada di MAN lamongan meliputi:⁵⁴

- a. Tanah yang dimiliki 15,525 m²
- b. Kendaraan: 1 buah sepeda motor supra tahun 1998
- c. Bangunan dan fasilitas
 1. 30 ruang belajar
 2. 1 ruang Kepala Madrasah
 3. 1 ruang Tata Usaha
 4. 1 ruang guru
 5. 2 ruang laboratorium IPA
 6. 2 ruang laboratorium bahasa
 7. 3 ruang laboratorium komputer
 8. 1 masjid
 9. 1 ruang perpustakaan
 10. 1 ruang Koperasi Madrasah
 11. 1 ruang BP
 12. 1 ruang UKS
 13. 3 unit gedung keterampilan
 14. 1 ruang OSIS

⁵⁴ Ibid hlm. 13

- 15. 32 WC murid, 6 buah WC guru/pegawai
- 16. 1 Unit kantin dengan 7 stand
- 17. 1 unit pos SATPAM dan 1 unit asrama/ma'had Bahrul Fawaid

8. Kegiatan *Fullday School* Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

Dalam upaya menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan yang dalam sistem pembelajarannya menerapkan *fullday school*, maka untuk melengkapi kegiatan pembelajaran tersebut dan membuat suasana religus dalam lingkungan madrasah kepala sekolah, guru dan karyawan serta siswa MAN Lamongan mewujudkan kegiatan penyambutan siswa/siswi di depan gerbang setiap pagi hari dengan mempraktekkan salam dan senyum.

Selanjutnya sebelum memulai pembelajaran guru dan siswa melakukan do'a bersama dan membaca ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan dengan latihan berbahasa, terkadang bahasa Inggris, Arab, dan Jepang. Setelah itu pelajaran dimulai, disela-sela jam istirahat I para siswa ada yang melaksanakan sholat dhuha. Namun sifatnya tidak wajib sehingga hanya beberapa siswa saja yang melaksanakan. Untuk istirahat II digunakan untuk sholat dzuhur berjamaah yang sebelumnya didahului dengan kultum dari perwakilan siswa dan sholat dzuhur ini sifatnya wajib bagi semua, baik guru, karyawan dan siswa. Bagi siswa perempuan yang berhalangan diadakan pengajian kitab di aula madrasah.⁵⁵

Pada hari jum'at diadakan olah raga pagi bagi bapak ibu guru dan shalat jum'at berjamaah di madrasah. Untuk setiap harinya baik guru, karyawan dan siswa berusaha mempraktekkan Slogan/ motto yang ada di sekolah (5 R, SSIIPS, TASSA, dan TAKBeR) dan untuk beberapa siswa mengikuti kegiatan di ma'had bahrul fawait dikarenakan mereka tinggal di ma'had tesebut. Selain pembelajaran setiap hari para siswa juga berkesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun

⁵⁵ Hasil observasi pada tanggal 4 Pebruari – 16 Maret 2013 (selama PKLI) di MAN Lamongan

sunah sehingga mereka mampu mengasah potensi yang mereka miliki.⁵⁶

Dalam pembelajaran kesehariannya MAN Lamongan menggunakan kurikulum KTSP, yang membuat beda dengan sekolah lain adalah penambahan muatan lokal seperti menerapkan keterampilan IT (*Information Technology*) dan *home industry* tata busana dan mebel. Program ini bekerjasama dengan ITS, EBIS dan DEPNAKER Jawa Timur sehingga para siswa nantiya akan memiliki sertifikat atau ijazah setara D1 sesuai dengan ketrampilan yang mereka pelajari.⁵⁷

B. Paparan Data dan Analisis Data

1. Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan

a. Pembelajaran 5 Hari Efektif mulai Pagi hingga Sore

Madrasah Aliyah Negeri Lamongan yang selanjutnya peneliti singkat dengan MAN Lamongan merupakan madrasah yang telah menerapkan sistem *fullday school* dan sudah berjalan \pm 3 tahun. Pada awal tahun 2010 baru dilaksanakan secara optimal dengan catatan ada 1 hari tidak untuk pembelajaran. Awal mula pelaksanaan *fullday school* di MAN Lamongan berasal dari sebuah kebutuhan. Sebagaimana yang

⁵⁶ Hasil observasi pada tanggal 4 Pebruari – 16 Maret 2013 (selama PKLI) di MAN Lamongan

⁵⁷ Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 2011, edisi revisi 3 KTSP MAN Lamongan, hlm. 210

dikemukakan oleh Bapak Anas Abdul Nasir, S.Pd. M.T., selaku Waka kurikulum:

“...di era globalisasi sekarang ini dibutuhkan beberapa bekal, baik itu kemampuan pengetahuan, keterampilan hidup (*life skill*) agar siswa nantinya *survive* dan mampu bersaing ditengah masyarakat. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan tersebut maka kurikulum disusun, setelah disusun ternyata waktu yang ada tidak tersedia sehingga dilakukan penambahan waktu hingga sore. Jadi tidak semata-mata masuk jam 7 pulang jam 3 lebih dikatakan *fullday school* tapi lebih kepada kebutuhan siswa tersebut”⁵⁸

Setelah disesuaikan dengan kurikulum yang telah disusun maka pelaksanaan pembelajaran di MAN Lamongan berlangsung mulai pukul 07.00 WIB – 15.15 WIB. Adapun rincian hariannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rincian Jadwal Masuk MAN Lamongan

Jam ke-	Senin s/d Kamis	Jum'at	Sabtu
0	06.15-07.00	06.15-07.00	06.15-07.00
1	07.00 - 07.45	07.00 - 07.45	07.00 - 07.45
2	07.45 - 08.30	07.45 - 08.30	07.45 - 08.30
3	08.30 - 09.15	08.30 - 09.15	Ekstrakurikuler
4	09.15 - 10.00	09.15 - 10.00	
	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	
5	10.15 - 11.00	10.15 - 11.00	
6	11.00 – 11.45	11.00 – 11.45	
	Sholat Dhuhur	Sholat Jum'at	
7	12.15 – 13.00	12.15 – 13.00	
8	13.00 – 13.45	13.00 – 13.45	
9	13.45-14.30		
10	14.30-15.15		

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

Dengan rincian Masuk jam 07.00 dan pulang jam 15.15 untuk hari Senin 9 jam pelajaran, hari selasa, Rabu, Kamis 10 jam pelajaran, dan hari Jum'at 8 Jam Pelajaran, Sedangkan hari Sabtu 2 jam pelajaran. Berlakunya jam ke-0 untuk beberapa mata pelajaran seperti olah raga dan Bimbingan Koenseling (BK).⁵⁹

Juga dari hasil observasi peneliti selama berada di MAN Lamongan diperoleh hasil bahwa semua kelas X – XII serta guru dan karyawan masuk mulai pukul 07.15 WIB untuk persiapan dan 07.00 WIB melakukan *tadarus* dan do'a bersama. Apabila guru dan siswa tidak datang tepat pukul 07.00 WIB maka tidak diperkenankan masuk, karena gerbang sekolah sudah ditutup dan diperbolehkan setelah *tadarus* selesai. Untuk siswa yang datang terlambat akan mendapatkan hukuman dari bagian ketertiban untuk membersihkan halaman madrasah. Selain itu pada awal masuk siswa sudah disambut guru dan juga Bapak kepala madrasah didepan gerbang madrasah. Seperti yang di kemukakan Bapak Suparno, S.Ag. selaku guru mata pelajaran fiqh dan sekaligus bagian ketertiban siswa:

“untuk kegiatan keseharian saya selaku guru fiqh dan juga merangkap sebagai bagian ketertiban, saya datang pagi dan menyambut siswa di depan gerbang selain untuk bertabat tangan sekaligus memeriksa kerapian siswa baik pakaian, rambut dan kaos kakinya. Selain itu saya juga kebagian menghukum siswa yang

⁵⁹ Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 2011, edisi revisi 3 KTSP MAN Lamongan, hlm. 209

datang terlambat. Dengan demikian saya setiap hari berusaha datang lebih pagi dari yang lainnya.”⁶⁰

Kepala madrasah dalam hal ini tidak hanya memerintah saja, namun beliau juga memberikan contoh atau teladan kepada segenap warga madrasah untuk datang lebih awal.

Fullday school yang diterapkan di MAN Lamongan dalam pelaksanaannya menggunakan 5 hari efektif yaitu hari Senin – Jum’at dan Sabtu untuk kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dilaksanakannya *fullday school* menurut Kepala Madrasah adalah agar anak lebih terkonsentrasi baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak kepala Madrasah Drs. Akhmad Najikh, M.Ag:

“dengan adanya *fullday school* ini, akhirnya pembelajaran dari Senin sampai Kamis *fullday* sedangkan hari Kamis sampai jam 2. Kemudian untuk hari Sabtu sampai jam 1. Sebelumnya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah pembelajaran yakni sore, namun setelah diterapkannya *fullday school* seluruh kegiatan ekstra difokuskan pada hari Sabtu. Program ini baru 3 tahunan berjalan. Tujuan dilaksanakannya agar anak didik lebih terkonsentrasi dalam pembelajarannya”⁶¹

Fullday school di MAN Lamongan banyak pro dan kontra, baik dari pihak guru maupun siswa bahkan wali murid. Banyak kendala yang harus dihadapi madrasah untuk melaksanakan program ini karena kurangnya pemahaman dan kultur siswa yang berbeda. Meskipun awal pelaksanaannya sulit, namun dengan berjalannya waktu bisa juga

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

⁶¹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

dilaksanakan dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag selaku kepala madrasah dalam salah satu wawancaranya.

“ awal-awalnya ya memang agak berat, ditinjau dari sudut siswa yang mengalami suatu kesenjangan karena biasanya pulang dzuhur harus pulang sore. Ditinjau dari sudut bapak ibu guru ya sedemikian halnya sama. Dengan berjalannya waktu bapak ibu guru dapat memahami sehingga tidak berlarut-larut dan pihak orang tua wali juga sudah diberi tahu melalui anak-anak dan diawal masuknya sudah ada kontrak dengan pihak wali murid. “Mengawali itu barang kali yang lebih sulit.” Awal-awalnya ya ada komplain dari wali murid, namun setelah mereka dipahamkan ya...mereka dapat menerima dan menjalankannya, sehingga mereka sekarang terbiasa pulang sore. Apalagi yang dulu anak itu bersekolah di tsanawiyah/ SMP masih pualangnya tidak lebih dari jam 1, namun beda dengan anak yang memang tsanawiyahnya atau SMPnya favorit dan sudah menerapkan pulang sore, namun mereka sekarang ini sudah terbiasa ”⁶²

Dalam pelaksanaannya *fullday school* yang diterapkan di MAN Lamongan yang telah berjalan beberapa tahun ini memang sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas civitas akademik MAN Lamongan. Sehingga tidak asing atau aneh lagi di sekitar lingkungan MAN yang merupakan kawasan pendidikan. Meskipun demikian masih ada yang merasa terbebani dengan diterapkannya *fullday school* ini. Sebagaimana percakapan peneliti dengan beberapa siswa MAN Lamongan kelas XI IPS yang mengungkapkan.

“menurut saya *fullday school* kurang cocok untuk siswa, karena siswa dituntut belajar seharian disekolah dan setelah itu ditambah dengan tugas rumah yang harus segera diselesaikan. Masuk jam

⁶² Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

07.00 pulang jam 15.00 itu sesuatu yang wow.....!!!! is very tired....”⁶³

Sama halnya dengan ungkapan teman sekelasnya

“menurut saya masalah tentang *fullday* ini kurang begitu baik untuk dilaksanakan karena banyak tugas yang harus diselesaikan. Karena waktu untuk mengerjakan tugas hanya sedikit, akibatnya banyak tugas yang tidak selesai tepat waktu”⁶⁴

Meskipun demikian ada juga beberapa siswa yang sudah terbiasa dengan pulang sore dan merasa sudah terbiasa serta dia tidak asing dengan *fullday school*. Memang benar perkataan Bapak Kepala madrasah

“bahwa pulang sore bagi siswa yang dulu bersekolah di tsanawiyah/ SMP yang favorit dan bagus, yang sudah menerapkan pulang sore itu sudah hal yang biasa dan menjadi kebiasaan sehari-hari”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa/siswi MAN Lamongan yang kebetulan menjabat sebagai ketua OSIS dan ketua Sekbid Keagamaan

“saya pribadi dari kecil MI, Mts, dari MI sudah terbiasa pulang sampe jam 4. Jadi dengan *fullday shcool* saya sudah tidak asing dan sudah terbiasa, kalau pulang siang saya malah merasa aneh ...”⁶⁵

Sama halnya dengan ungkapan temannya

“pandangan tentang *fullday* itu positif, saya mendengar dari anak-anak kalau pulang sore jangan ditambah PR lagi. Ya anggap saja tadi itu sudah pembelajaran. Sehingga kita bisa melakukan kegiatan lain setelah pembelajaran”⁶⁶

⁶³ Hasil percakapan dengan siswa MAN Lamongan (Muh Alif.N) pada tgl 18 Mei 2013

⁶⁴ Hasil percakapan dengan siswa MAN Lamongan (Jawadur Rahma) pada tgl 16 Mei 2013

⁶⁵ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Deffy Allif U) pada tgl 18 Mei 2013

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Yusuf Fachrurizal) pada tgl 16 Mei 2013

Sehingga dalam pelaksanaan *fullday school* di MAN Lamongan menjadi hal yang baik dan akan dipertahankan, sehingga menjadi ciri khas Madrasah Aliyah Negeri Lamongan sampai sekarang ini.

b. Program Pengembangan Budaya Islami di MAN Lamongan

Budaya Islami yang ada di MAN Lamongan adalah menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah sebagai pengelola dan pengembang memiliki semangat untuk membentuk madrasah menjadi madrasah yang bernuansa Islami dan sarat dengan nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah adalah dengan menyepakati dan berkomitmen bersama untuk menjalankan semua yang ada pada RKT/ RKM, yang mana pembentukan suasana religius itu dimasukkan dalam program kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag., selaku kepala madrasah:

“untuk menciptakan suasana religius langkah pertama adalah menyepakati dan kita mempunyai komitmen yang sangat tinggi. Jadi apa yang kita sepakati dalam program itu, kita masukkan dalam RKM. Dalam RKM dimunculkan komitmen bersama, jadi suasana religius itu sudah masuk dalam RKM (Rencana Kerja Madrasah).”⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

Dalam rangka menumbuh kembangkan sikap dan perilaku Islami dan semangat belajar ilmu agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi, maka di rancanglah beberapa kegiatan yang mendukung kearah misi tersebut. Seperti yang dikemukakan Bapak Kepala madrasah:

“kalau dikaitkan dengan budaya reiligius kegiatan-kegiatan yang dilakkan setiap hari misalnya saja pagi membudayakan membaca Al-qur’an (*tadarus*), pembiasaan bahasa, sebelum pulang ber’doa dan membaca asmaul husna. Ini kalau kaitannya dengan kultur budaya Islami”⁶⁸

Penjelasan tersebut sama dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Anas Abdul Nasir, S.Pd.,MT,. Selaku waka kurikulum MAN Lamongan:

“untuk kegiatan yang sifatnya keagamaan itu, ini kita terapkan secara terintegrasi, maksudnya semua kegiatan mendukung pada visi dan misi yang ada. Sehingga sebisa mungkin skedul dari kegiatan tersebut dapat dipenuhi. Selain kegiatan rutinitas yakni baca qur’an, khultum sebelum sholat dzuhur dan sholatnya, untuk siswi yang berhalangan juga ada pengajian kitab di aula. Untuk sore juga ada sebelum pulang sekolah membaca asmaul husna”⁶⁹

Sesuai dengan Visi MAN Lamongan yaitu *Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi, terampil serta berwawasan lingkungan*; madrasah ini bertekad akan mengantarkan lahirnya generasi Islam yang memiliki keunggulan tidak hanya dalam akademik namun juga non akademiknya. Serta memiliki bekal keterampilan untuk bersaing di era globalisasi sekarang ini.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

Budaya Islami yang dilakukan di MAN Lamongan oleh kepala madrasah adalah melalui usaha dan komitmen bersama seluruh warga madrasah yang di dasarkan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Beberapa bentuk budaya Islami yang dilakukan/ ditumbuh kembangkan di MAN Lamongan adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan motto SSIIPSS, 5 R , TASSA, TAKBeR

Motto atau slogan sering kali menjadi sebuah kebanggaan bagi madrasah, dalam hal ini adalah SSIIPS yakni Senyum, Salam, Iqro', Infaq, Puasa, Sholat dan Silaturrahmi. Motto tersebut banyak di tempel di setiap sudut madrasah dan hampir tiap gedung sekolah bertuliskan motto tersebut, tujuannya tidak lain adalah agar seluruh warga madrasah selalu ingat dan sadar dengan motto tersebut. Dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Mei 2013 di MAN Lamongan .



Gb 1. Penempelan motto di depan sekolah



Gb 2. Penempelan motto di samping perpustakaan sekolah

Motto SSIIPSS adalah rumusan atau formula yang telah dirancang bersama seluruh komite madrasah dan tertuang dalam RKM (Rencana Kerja Madrasah) sehingga keberhasilannya tergantung dari seluruh komponen yang bersangkutan. Penjelasan mengenai SSIIPSS lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- a) *S*, yakni *Salam*. salam yang dimaksudkan disini adalah saling menyapa dan berjabat tangan setiap kali bertegur sapa dan dalam kesehariaanya diwujudkan dengan setiap pagi, bapak/ibu guru dan perwakilan OSIS menyambut siswa/siswi MAN Lamongan di depan gerbang madrasah dan mejadi rutinitas madrasah setiap pagi kecuali pada hari jum'at. Dikarenakan hari jum'at guru-guru melakukan olah raga bersama dan anggota OSIS melaksanakan jum'at bersih dikantor. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Deffy Allif Umami selaku ketua Sekbid keagamaan:

“program rutinan yang setiap hari yang kita laksanakan adalah berjabat tangan, kita sudah membagi semua anggota OSIS. Untuk siapa-siapa yang nantinya bertugas. Jadi dari hari senin pengurus harian hari selasa sekbid 1 dan sekbid 2 dan seterusnya.....kecuali pada hari jum'at karena kita ada jum'at bersih di ruang OSIS dan untuk bapak ibu guru melakukan olah raga pagi”⁷⁰

Secara lebih rincinya jadwal penyambutan siswa sebagaimana yang dibuat oleh sekbid keagamaan yang

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Deffy Allif U) pada tgl 18 Mei 2013

diperoleh peneliti saat wawancara dengan ketua sekbid keagamaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jadwal Penyambutan Siswa Pengurus OSIS & MPK

No	Hari	Penyambut	Keterangan
1.	SENIN	Pengurus Harian OSIS dan Pengurus Harian MPK + koordinator tiap komisis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Diharapkan hadir max pada pukul 06.30–selesai di bawah gedung Ibnu Sina ➤ Akan diadakan absensi kehadiran ➤ Bagi yang tidak ikut, maka sanksi adalah menjadi petugas kultum dhuhur.
2.	SELASA	SEKBID 1 dan SEKBID 5	
3.	RABU	SEKBID 3 (Sub Pramuka, Pala, dan PMR) + KOMISI C	
4.	KAMIS	SEKBID 4 dan SEKBID 2	
5.	JUM'AT	SEKBID 6 dan SEKBID 7	
6.	SABTU	SEKBID 8 + KOMISI A&B	
		NB: Dimohon Tanggung Jawabnya	

b) *S*, yakni *Senyum*. Senyum ketika menyambut siswa dan juga ketika ada tamu dari luar. Selalu berusaha melayani dengan ramah dan bersahabat.

Selain dari wawancara dengan informan, kegiatan diatas juga diperkuat dengan bukti dokumentasi peneliti selama melakukan observasi pada tanggal 14 Pebruari 2013 di MAN Lamongan.



Gb 3. Jabat tangan siswa diawal masuk



Gb 4. Jabat tangan siswa diawal masuk

- c) *I*, yakni *Iqro'*. *Iqro'* atau membaca disini tidak hanya membaca buku pelajaran saja, namun juga membaca Al-qur'an yang dilakukan secara serempak atau bersamaan dan dipimpin oleh salah seorang siswa di awal pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Mbak Deffy Allif Umami selaku ketua Sekbid keagamaan:

“.....setiap pagi ada ngaji, ngaji sebelum pelajaran juga ada jadwalnya. Kita mencari anak yang suaranya bagus untuk mewakili membaca karena akan di dengar seluruh warga MAN. Jadi kalau suaranya kurang bagus ya akan malu sendiri.”⁷¹

- d) *I* yakni *Infaq*. *Infaq* atau bersedekah juga menjadi rutinitas yang dilakukan siswa dan guru. *Infaq* ini diwujudkan dengan adanya *infaq* rutin setiap hari senin untuk siswa dan dikoordinir oleh sekbid keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suparno, S.Ag selaku guru mata pelajaran fiqh:

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Deffy Allif U) pada tgl 18 Mei 2013

“infaq khusus siswa dilakukan pada hari senin. Untuk guru menjadi orang tua asuh untuk anak-anak kita yang membutuhkan bantuan. Dan infaq untuk bantuan keluarga yang mendapat musibah.”⁷²

- e) *P*, yakni *Puasa*. Pembiasaan puasa hari Senin dan Kamis untuk guru dan untuk siswa dibebaskan. Dibuktikan dengan tidak adanya sncak bagi guru di hari senin dan kamis.
- f) *S*, yakni *Shalat*. Shalat yang di kerjakan disini adalah shalat dhuha, sholat dzuhur dan sholat Jum'at dilakukan secara berjamaah. Sekaligus kultum sebelum sholat dzuhur dan untuk anak perempuan yang berhalangan diperkenankan untuk mengikuti pengajian kitab di aula madrasah.
- g) *S*, yakni *Silaturrahmi*. Saling kunjung dan bertamu kerumah wali murid juga dilakukan oleh guru dan juga silaturrahmi antar guru dengan guru sehingga terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan madrasah.

Motto 5R yang diterapkan di MAN Lamongan meliputi Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin. Yang mana 5R ini adalah salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah dan rindang. Sehingga siswa merasa nyaman berada di lingkungan madrasah. Demikian halnya dengan

⁷² Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

TASSA, TAKBeR. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan

Bapak kepala madrasah:

“.....sekolah ini bukan milik kepala, lembaga ini adalah milik bersama. Sehingga harus melaksanakan bersama-sama, bertanggung jawab bersama berkaitan dengan program apa yang sudah kita rencana bersama. Sehingga tidak ada yang menyalahkan satu dengan yang lainnya. Misalnya saja masalah kebersihan, siapa saja tidak pandang yang tahu ada kotoran ya...di ambil.⁷³

Dari hasil observasi peneliti juga ditemukan hal yang sama. Bahkan juga sudah diprogramkan untuk kerja bakti bersama dilaksanakan satu bulan sekali dan ada pembagian lokasi untuk setiap kelas sekaligus dengan koordinator lokasi masing-masing. Selain itu bertepatan dengan program Pemerintah Kabupaten Lamongan, yakni Green and Clean yang mewajibkan lingkungan madrasah untuk menambah ruang hijau. Sehingga sesuai dengan Visi yang direncanakan madrasah dalam indikatornya yakni memiliki lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah dan rindang dalam upaya pelestarian lingkungan hidup menuju ke madrasah adiwiyata.⁷⁴

2) Kegiatan Ekstrakurikuler wajib atau tidak wajib

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa dalam bidang non akademik. Sehingga potensi mereka dapat tersalurkan dengan baik. Demikian juga dengan ekstrakurikuler yang ada di MAN Lamongan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Lamongan dibagi menjadi ekstra wajib dan tidak wajib.

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

⁷⁴ Hasil observasi di MAN Lamongan pada tgl 15 Pebruari 2013

Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang benar-benar harus di ikuti oleh siswa/siswi dan hanya diperuntukkan untuk anak kelas X yang meliputi kegiatan PRAMUKA dan *Muhadhoroh*. Kegiatan ini wajib di ikuti oleh semua siswa kelas X dan pelaksanaannya dibagi menjadi dua kelompok tiap minggunya dan bergantian untuk mengikuti PRAMUKA dan *Muhadhoroh*. Untuk jadwal pelaksanaannya sudah diatur oleh sekbid keagamaan bekerjasama dengan ekstra PRAMUKA. Pembagiannya sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua sekbid keagamaan adalah sebagai berikut:

“pembagian jadwal ekstra wajib ya....untuk kelas A-E minggu 1 *muhadhoroh*, kelas F-K minggu 1 PRAMUKA, kelas’[[[[[[4
 ‘[rt5 A-E minggu 2 PRAMUKA, kelas F-K minggu 2 *muhadhoroh* dan seterusnya....”⁷⁵

Untuk kegiatan *Muhadhoroh* karena sifatnya wajib, maka jika tidak mengikuti akan dikenakan denda Rp.5000,- sekali pertemuan dan denda ini akan dipergunakan untuk hadiah lomba *muhadhoroh* antar kelas di akhir periode. lomba antar kelas ini sudah menjadi rutinan sekaligus untuk penutupan kegiatan *muhadhoroh* dan untuk tema sudah disiapkan oleh sekbid Keagamaan selaku yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ini. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan Deffy Alif Umami

⁷⁵ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Deffy Allif U) pada tgl 29 Mei 2013

“...itu tadi *Muhadhoroh* terakhir di akhir periode, sekaligus penutupan *Muhadhoroh*. Jadi *Muhadhoroh* diperlombakan tiap kelas dan temanya yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam seperti pernikahan, wali matul arrus, PHBI dan aqiqohan.”⁷⁶

Diperkuat dengan bukti dokumentasi pembukaan *Muhadhoroh* pada tanggal 12 Januari 2013 dan lomba *Muhadhoroh* pada tanggal 18 Mei 2013 di Masjid MAN Lamongan.



Gb. 5 Pembukaan *Muhadhoroh* oleh Waka Kesiswaan



Gb. 6 Suasana lomba *muhadhoroh* siswa kelas X

Selain menangani *muhadhoroh*, sekbid keagamaan juga memiliki program kerja selama satu periode diantaranya:

Tabel 4.7 Program Kerja Sekbid Keagamaan Periode 2012/2013

NO	PROGRAM	WAKTU
1.	PHBI 1 Muharrom	17 Nov2012
2.	PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW	26 Jan 2013
3.	Perlombaan dalam rangka maulid nabi se-karasidenan Bojonegoro	28 Jan 2013

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Deffy Allif Ummami) pada tanggal 18 Mei 2013

4.	Mengadakan do'a bersama menjelang UNAS	11 April 2013
5.	PHBI Isro' mi'roj	8 Juni 2013
6.	Kegiatan pondok romadhon mengakomodasi pengumpulan dan pembagian zakat (PHBI Nuzulul Qur'an)	Juli 2013
7.	Mengadakan kursus tilawah Al-Qur'an (Qiro'ah)	Setiap Sabtu
8.	Mengikuti lomba Qiro'ah dan pidato keagamaan dalam kota dan luar kota	Temporer
9.	Melaksanakan ta'ziah keluarga MAN	Temporer
10.	Melaksanakan sholat jum'at dan jadwal khotib	Setiap jum'at
11.	Mengadakan penggalangan dana suka rela dari siswa setiap hari senin + infaq kematian	Setiap senin
12.	Membaca Al-qur'an sebelum pelajaran	Selasa-Sabtu
13.	Membaca asmaul khusnah	Senin-jum'at
14.	Jabat tangan menyambut siswa	Setiap hari

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) salah satunya diwujudkan dengan dilaksanakannya Maulid *Competition* se-karisidenan Bojonegoro pada tanggal 26 Januari 2013. Dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti saat di lapangan pada tanggal 26 Januari 2013 di MAN Lamongan:



Gb.7 Peringatan PHBI se-karisidenan Bojonegoro



Gb.8 Peringatan PHBI se-karisidenan Bojonegoro

Kegiatan ekstra yang tidak wajib atau sunnah adalah kegiatan yang di ikuti oleh semua siswa/siswi MAN Lamongan yang mempunyai potensi non-akademik. kegiatannya meliputi PALA, PMR, PKS, UKS, Qiro'ah, Qosidah, Banjari Teater, Musik, Drum band, Volly ball, Bola basket.

Beberapa dokumentasi yang ada hubungannya dengan budaya Islami di MAN Lamongan melalui kegiatan Qiro'ah dan Banjari pada saat ekstrakurikuler berlangsung pada tanggal 11 Januari 2013 di MAN Lamongan.



Gb.9 Ekstrakurikuler banjari**Gb.10 Ekstrakurikuler Qiro'ah****2. Evaluasi Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan**

Sistem evaluasi yang dilaksanakan di MAN Lamongan mengacu kepada standart ISO, yang mana standart ISO ini telah diterapkan sejak tahun 2008. Karena MAN Lamongan berkeyakinan bahwa penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001 : 2008 merupakan hal yang sangat penting. Hal ini di karenakan SMM ISO 9001 : 2008 bisa menjaga konsistensi mutu yaitu manajemen yang mampu membuktikan bahwa seluruh kegiatan harus sesuai dengan persyaratan mutu yang telah di tetapkan.

Penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008, dapat memberikan berbagai nilai tambah bagi madrasah. Antara lain perbaikan administrasi di semua bagian, khususnya pengendalian kearsipan, prosedur kerja, dan dokumen lainnya sebagai acuan baku yang telah ditetapkan oleh manajemen madrasah, kinerja yang terukur dan terencana dan ditinjau oleh pimpinan madrasah secara berkala, keikut sertaan seluruh warga madrasah dalam mencapai visi, misi melalui tahapan jangka panjang, menengah, dan pendek, dilakukan audit internal untuk memastikan sistem berjalan sesuai dengan persyaratan. Selain keuntungan internal madrasah juga banyak mendapatkan manfaat eksternal lainnya yang akan memberikan peningkatan kepercayaan

stakeholder kepada madrasah didalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan.⁷⁷

Secara keseluruhan evaluasi di MAN Lamongan berada dibawah naungan kepala Penjamin Mutu menggunakan pedoman ISO 9001 : 2008. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Akhmad Najikh, M.Ag., selaku kepala madrasah:

“terkait evaluasi secara umum maka disitu ada kepala penjamin mutu. Kepala penjamin mutu inilah yang akan mengontrol, mengevaluasi program madrasah. Dari beberapa komponen madrasah ini nanti akan dimintai pertanggung jawabannya untuk melaporkan sejauh mana kegiatan di madrasah dijalankan. Seluruh bagian melaporkan kepada penjamin mutu dan nantinya penjamin mutu akan menyusun laporan dari setiap program yang sudah terlaksana atau belum dan disimpulkan. Serta nantinya di laporkan kepada kepala madrasah. Sebagaimana waka kesiswaan laporannya dari sekbid-sekbid yang ada di OSIS yang nantinya melaporkan kepada penjamin mutu. Ada beberapa tahap yakni audit internal dan audit eksternal.”⁷⁸

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Bapak Suparno, S.Ag. selaku bagian ketertiban:

“evaluasi secara berkala sesuai prosedur ISO, jadi ISO itu setiap bagian melakukan audit internal dan audit eksternal. itu meliputi semua bagian yang terkait dengan yang ada di madrasah. Kalau dibuat skema kita ini ada komando dari waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarparas, waka humas, jadi 4 besar itu kemudian dibrekdwn ke bawah untuk melaporkan sendiri-sendiri itu pada setiap satu semester sekali saat diadakannya audit internal. Untuk evaluasi secara internal biasanya kita lakukan 1 bulan sekali, sekalipun tidak secara tertulis ya melalui informasi, kayak kita yang diketertiban memberikan laporan terkait dengan ketertiban siswa selama 1 bulan.”⁷⁹

⁷⁷ Dokumen laporan sertifikasi ISO 9001 : 2008 MAN Lamongan. Hlm. 1-2

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

Sehingga untuk lebih memahami mengenai sistem evaluasi yang berkaitan dengan implementasi *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan maka peneliti akan memfokuskan pada:

a. Pembelajaran 5 Hari Efektif mulai Pagi Hingga Sore

MAN Lamongan yang menerapkan sistem *fullday school* dalam rutinitas keseharian atau pembelajaran dari pagi hingga sore dan pembelajarannya menggunakan 5 hari efektif. Untuk berusaha memenuhi kebutuhan belajar siswa agar mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga untuk menjamin tercapainya kualitas yang unggul dan kompetitif maka dalam pembelajarannya menggunakan beberapa proses pembelajaran diantaranya:⁸⁰

1. *Student Center Learning*; pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai subyek dalam sistem pembelajaran dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
2. *Laboratory Learning System*; Pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas (laboratorium model dan labolatorium alam/lingkungan

⁸⁰ Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 2011, edisi revisi 3 KTSP MAN Lamongan, hlm. 242

social), sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran lebih mendalam dan aplikatif.

3. *Comprehensive Evaluation System*; Dalam proses pembelajaran selalu dilaksanakan evaluasi belajar, sehingga siswa dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara maksimal, terarah dan berkesinambungan.
4. *On the Job Training and Certification*; Dalam proses pembelajaran program khusus ketrampilan peserta didik melaksanakan pendidikan system ganda/ SG (double track) yaitu suatu bentuk pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja/ *on the job training* di UPJ sekolah dan badan usaha terkait, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman kerja riil dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Pada akhir program tahun ‘kedua’ dilaksanakan Uji kemampuan dan sertifikasi peserta didik dengan Standarisasi Nasional yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Timur.

Proses pembelajaran diatas dilaksanakan oleh guru-guru MAN Lamongan dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Suparno selaku guru mata pelajaran fiqh di MAN Lamongan.

“ya agar siswa tidak bosan dengan pelajaran yang saya berikan di kelas, terkadang saya suruh anak-anak untuk belajar diluar kelas dan sekiranya tidak mengganggu kelas yang lain. Selain itu terkadang mereka saya beri tugas kelompok dan melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Jadi saya juga tidak memaksakan pembelajaran sesuai dengan keinginan saya, namun selalu saya tawarkan kepada murid. Sehingga murid merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran sesuai dengan keinginannya dan saya mengontrol berjalannya proses pembelajaran tersebut”⁸¹

Senada dengan yang dikemukakan oleh Fitri Nur Rohmah siswi kelas X-H.

“saya senang dengan pembelajaran yang berlangsung di MAN Lamongan, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas saja. Tapi terkadang diadakan di kantin, di masjid, diperpustakaan dll. Sehingga saya merasa enjoy dan senang saat menerima materi pelajaran.”⁸²

Diperkuat dengan bukti dokumentasi yang peneliti dapat pada tanggal 25-28 Pebruari 2013 di MAN Lamongan



Gb.11 Suasana pembelajaran di kantin madrasah



Gb.12 Suasana pembelajaran saat diskusi

⁸¹ Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

⁸² Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Fitri Nur Rohmah) pada tgl 15 Juni 2013

Dalam proses pembelajaran tidak kalah terpenting adalah kegiatan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui hasil dan keberhasilan dari proses pembelajaran yang diterapkan. Penilaian atau evaluasi pembelajaran harus sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) agar siswa dapat dikatakan lulus dari mata pelajaran tersebut.

Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75% (untuk program reguler dan RMBI), sedangkan untuk program Akselerasi masing-masing indikator minimal 80%. Satuan pendidikan MAN Lamongan menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran dan diputuskan KKM Madrasah adalah 70%. Untuk KKM tiap mata pelajaran di MAN Lamongan sebagaimana terlampir dilembar lampiran⁸³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Suparno selaku guru mata pelajaran fiqh di MAN Lamongan.

“evaluasi yang saya gunakan meliputi ujian tulis (bentuk pilihan ganda, soal urain, jawaban singkat) dan ujian lisan. Dilaksanakan setelah selesai satu Kompetensi Dasar (KD). untuk KKM mata pelajaran sesuai dengan ketetapan dari pihak madrasah. Untuk mata pelajaran fiqh KKMnya 75. Namun disesuaikan dengan kelas dan kemampuan siswa di karenakan ada kelas aksel, reguler dan kelas unggulan. jika siswa tidak memperoleh nilai sesuai KKM maka siswa tersebut harus melakukan remedial dan untuk nilai remedial paling tinggi sesuai dengan KKM.”⁸⁴

⁸³ Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 2011, edisi revisi 3 KTSP MAN Lamongan. hlm. 243

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh MAN Lamongan pada tgl 18 Juni 2013

Sistem Penilaian menggunakan ketuntasan belajar, ditetapkan dengan penilaian acuan patokan pada setiap kompetensi, yang sekaligus merupakan ciri sistem penilaian berbasis kompetensi, Sistem penilaiannya menggunakan penilaian berkelanjutan dengan ciri-ciri:⁸⁵

- 1) Penilaian dengan sistem Blok.
- 2) Tiap Blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi.
- 3) Hasil penilaian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan, dan program percepatan.
- 4) Penilaian mencakup aspek kognitif dan psikomotor
- 5) Aspek afektif dinilai melalui pengamatan dan kuesioner.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak waka kurikulum MAN

Lamongan:

“untuk evaluasi/ penilaian pembelajaran di MAN Lamongan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setiap siswa harus tuntas belajar. Maksudnya dapat menyelesaikan setiap KD yang di ajarkan setiap mata pelajaran. Biasanya evaluasi ini disebut dengan tes blok/ anak-anak lebih sering menyebutnya dengan ulangan harian. Untuk ujian yang dilaksanakan menggunakan lembar jawab komputer karena kebanyakan tes pilihan ganda. Tes blok ini bisa disebut dengan evaluasi proses. Selain itu ada Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester dan Ujian Akhir Madrasah untuk kelas XII. Untuk Ujian Harian jadwalnya terserah pada guru mata pelajaran sedangkan UTS, UAS, UAM sudah ditentukan dari pihak madrasah.”⁸⁶

⁸⁵ Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 2011, edisi revisi 3 KTSP MAN Lamongan hlm. 246

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Lamongan pada tgl 18 Juni 2013

Evaluasi/ penilaian dalam pembelajaran merupakan tugas dari setiap guru mata pelajaran. Sebagai peserta didik sudah kewajibannya untuk belajar dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Sehingga jika guru mengadakan ujian siswa dapat menyelesaikan dengan baik. Setiap siswa harus melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran dan tahapan yang paling terakhir adalah evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitri Nur Rohmah siswi kelas X-H MAN Lamongan.

“ulangan harian yang dilaksanakan di MAN Lamongan biasanya dilakukan tiap selesai satu bab mata pelajaran. Lembar ujiannya menggunakan Lembar Jawab Komputer (LJK) yang harus dibeli di koperasi sekolah tiap ada ulangan harian. Tapi ya tergantung dari guru mata pelajaran masing-masing. Terkadang juga tidak menggunakan LJK tapi cuma di kertas kosong. Terus ada ujian madrasah tengah semester dan ujian akhir semester. Ya jadwalnya dari madrasah terkadang ujiannya sampe seminggu⁸⁷

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Hefny Reza siswi kelas X-H MAN Lamongan.

“biasanya ulangan harian dilaksanakan setelah satu bab mata pelajaran selesai dijelaskan dan guru memberitahukan bahwa pertemuan selanjutnya ujian.”⁸⁸

Ulangan Harian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang dijelaskan dalam satu kompetensi dasar atau bisa disebut dengan evaluasi proses. Selain ulangan harian pihak madrasah juga telah menjadwalkan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Fitri Nur Rohmah) pada tgl 15 Juni 2013

⁸⁸ Hasil wawancara dengan siswi MAN Lamongan (Hefny Reza) pada tgl 15 Juni 2013

Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Semester (US) dalam setiap satu periode tahun pelajaran. Selain UTS dan US untuk kelas XII ada Ujian Nasional dan Ujian Akhir Madrasah (UAM) serta ujian praktek untuk muatan lokal. Jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada kalender pendidikan MAN Lamongan periode 2012/2013 sebagaimana terlampir.

b. Program Pengembangan Budaya Islami di MAN Lamongan

Kegiatan pengembangan budaya Islami di MAN Lamongan terdiri dari berjabat tangan, *tadarus*, sholat dhuha, sholat dzuhur, kultum, pengajian kitab, pembacaan asmaul khusnah yang dilakukan setiap hari dilingkungan madrasah. Selain itu juga diadakan *Istiqosah* bersama, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang meliputi Peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad dan peringatan isra' mi'raj serta pondok ramadhan

Untuk mengemas kegiatan-kegiatan diatas agar lebih mudah diingat dan dipraktekkan oleh pihak madrasah maka digunakanlah motto madrasah seperti SSIIPSS, 5R, TASSA, TAKBeR. Motto yang ada di madrasah tersebut merupakan bentuk kegiatan rutinan sehingga dalam pelaksanaannya selalu di monitoring dan di evaluasi secara berkala atau bertahap sesuai dengan pedoman ISO 9001 : 2008. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bagian kepala penjamin mutu MAN Lamongan ibu Dra. Yullatifah:

“bahawasanya untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan dan yang diprogramkan dalam RKM harus dilaporkan kepada saya sebagai Penjamin Mutu (PM). Untuk evaluasi kegiatan harian kita melakukan evaluasi secara periodik/ berkala. Namun untuk kegiatan secara keseluruhan dilakukan audit internal yang dilaksanakan 1 semester sekali.”⁸⁹

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Bapak Suparno, S.Ag.

selaku bagian ketertiban:

“setiap bagian melakukan audit internal meliputi semua bagian yang terkait dengan yang ada di madrasah. Kalau dibuat skema kita ini ada komando dari waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpapas, waka humas, jadi 4 besar itu kemudian dibrekdwn ke bawah untuk melaporkan kegiatan yang sudah maupun belum dilaksanakan setiap satu semester sekali saat diadakannya audit internal.”⁹⁰

Motto madrasah yang telah disepakati bersama harus dilaksanakan secara bersama oleh semua warga madrasah. Agar apa yang di cita-citakan menjadi terwujud sebagaimana direncanakan dalam tujuan madrasah. Untuk mengetahui apakah motto madrasah ini telah berjalan sesuai dengan tujuan maka ditentukanlah sasaran program yang ingin dicapai saat RKM yang telah dirumuskan dalam tujuan madrasah.

Dalam rumusan tujuan madrasah telah ditentukan sasaran mutu madrasah yang ingin dicapai dan setiap program telah dijadwalkan kapan waktu pelaksanaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Kepala madrasah:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Kepala bagian Penjamin Mutu MAN Lamongan pada tgl 16 Mei 2013

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran fiqh MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

“dalam RKM telah dirumuskan beberapa program yang harus dilaksanakan selama satu periode. Setiap bagian merencanakan program yang ingin dilaksanakan dan waktu pelaksanaannya. Serta nanti tinggal disesuaikan dengan kalender pendidikan madrasah, sehingga tidak terjadi benturan dengan program lain dan tidak mengganggu proses pembelajaran.”⁹¹

Untuk hasil evaluasi program kegiatan secara keseluruhan dilakukan oleh bagian penjamin mutu. Yang merupakan tugas penjamin mutu untuk mengontrol dan mengevaluasi seluruh kegiatan. Dari bagian penjamin mutu peneliti memperoleh dokumen laporan kemajuan *Goal & strategy* MAN Lamongan tahun anggaran 2012/2013 pada bagian budaya dan lingkungan madrasah sebagaimana terlampir dihalaman lampiran.

Untuk evaluasi kegiatan terutama bagian sekbid keagamaan yang sudah dilaksanakan biasanya dilakukan secara langsung setelah kegiatan itu selesai. Karena sifatnya kegiatan rutin misalnya untuk infaq setiap hari senin, kultum, tadarus, berjabat tangan,

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Deffy Allif Umami:

“kita tidak ada kegiatan yang lebih dari 3 hari, kegiatan kita satu hari selesai, setelah kegiatan kita tidak boleh pulang dulu. kita langsung evaluasi dan tidak di tunda-tunda. Kalau di tunda-tunda nanti lupa apa yang akan kita evaluasi. Secara formal evaluasi yang kita lakukan setiap 2 bulan sekali, namun untuk tidak formalnya setiap minggu, karena kita sering ketemunya yaitu pas pengumpulan uang infaq”⁹²

⁹¹ Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

⁹² Hasil wawancara dengan Ketua sekbid keagamaan MAN Lamongan pada tgl 18 Mei 2013

Untuk kegiatan ekstrakurikuler wajib dan sunah juga diadakan evaluasi. Untuk evaluasinya diserahkan langsung kepada pembina ekstra masing-masing dan nantinya akan melaporkan kepada pihak kesiswaan madrasah. misalnya saja kegiatan *Muhadhoroh* untuk kelas X. *Muhadhoroh* yang dilaksanakan selama 2 semester ini pada akhir pelaksanaannya diadakan lomba *Muhadhoroh* antar kelas. Untuk juri dari teman-teman sebid keagamaan dan perwakilan dari pembina sebid. Karena sifatnya yang wajib maka setiap siswa tidak diperkenankan bolos kecuali dikarenakan sakit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Deffy Allif Umami

“kegiatan *Muhadhoroh* pada akhir pelaksanaannya diadakan lomba antar kelas dan untuk tema sudah kita persiapkan. Kita cuma memberikan tema masalah kreatifitas terserah sama kelas masing. Kriteria yang kami nilai adalah masalah isi *Muhadhoroh*, kreatifitas kelas, kekompakan dan waktu.”⁹³

Selain itu bentuk evaluasi program madrasah untuk mengetahui kepuasan layanan pelanggan, dalam hal ini adalah peserta didik dan orang tua pihak madrasah melakukan survey. Survey kepuasan pelanggan yang dilakukan pertama di MAN Lamongan masih 30% dari jumlah siswa, belum seluruhnya dan bertahap akan dilakukan peningkatan jumlah responden. Survey kepuasan pelanggan ini dilaksanakan satu tahun sekali setiap akhir periode pembelajaran. Dibuktikan dengan ditemukannya dokumentasi mengenai hasil survey kepuasan pelanggan/ siswa Madrasah

⁹³ Hasil wawancara dengan Ketua sebid keagamaan MAN Lamongan pada tgl 18 Mei 2013

Aliyah Negeri Lamongan sebagaimana terlampir dilembar lampiran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak kepala madrasah:

“evaluasi program madrasah sepenuhnya berada ditangan menejemen mutu. Penjamin mutu inilah yang akan melakukan survei kepuasan pelanggan. Yang nantinya akan dilaporkan saat diadakan audit internal tiap satu semester.”⁹⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi yang dilaksanakan di MAN Lamongan dilakukan secara rutin baik evaluasi pembelajaran maupun evaluasi kegiatan. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah satu kompetensi dasar selesai. Untuk evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala yakni satu bulan sekali diadakan evaluasi tiap bagian dan secara keseluruhan bagian mengadakan evaluasi (audit internal) tiap satu semester dan yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi di MAN Lamongan adalah bagian Penjamin mutu.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kepala MAN Lamongan pada tgl 15 Mei 2013

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menindak lanjuti penelitian ini.

Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Di bawah ini peneliti akan memaparkan analisis temuan penelitian tentang implementasi *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan. Analisis ini akan memfokuskan penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran dan program pengembangan budaya Islami di MAN Lamongan.

A. Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan

1. Pembelajaran 5 hari efektif mulai Pagi hingga Sore

Kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, pengertian *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *fullday school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan

bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur, berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal)⁸²

Madrasah Aliyah Negeri Lamongan merupakan madrasah yang menerapkan sistem *fullday school* sejak tahun 2009 yang bertujuan untuk mewujudkan generasi Islam yang unggul dalam prestasi, terampil serta berwawasan lingkungan sesuai dengan visi yang di emban oleh MAN Lamongan. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk menunjang prestasi baik akademik maupun non-akademik, maka diterapkanlah sistem *fullday school* di MAN Lamongan sebagaimana hasil temuan peneliti pembelajarannya di laksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.15 WIB. Sehingga siswa hampir sepenuhnya menghabiskan waktu di lingkungan madrasah melakukan aktivitas belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya dari temuan tersebut bahwa proses pelaksanaan *fullday school* di MAN Lamongan dimulai pukul 07.00 sampai 07.15 WIB *tadarus* dan do'a bersama di kelas masing-masing. Selanjutnya pembelajaran seperti biasa mulai pukul 07.15 WIB sampai pukul 15.15 WIB dengan waktu istirahat 2 kali yakni istirahat I pukul 10.00 – 10.15 dan pukul 11.45-12.15 WIB. Untuk istirahat I biasanya digunakan untuk sholat dhuha

⁸² Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 227

namun sifatnya tidak wajib, sedangkan istirahat II digunakan untuk sholat dzuhur yang sifatnya wajib bagi semua warga MAN Lamongan dan bagi siswa perempuan yang berhalangan diperkenankan untuk mengikuti pengajian di aula madrasah. Setelah jam pelajaran selesai yaitu pukul 15.15 WIB ditutup dengan pembacaan asmaul khusnah dan do'a bersama.

Kalau dilihat dari model penciptaan suasana religius di MAN Lamongan maka bisa disebut dengan model struktural. Karena penciptaan suasana religius yang ada di MAN disemangati oleh peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁸³

MAN Lamongan berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, untuk membuat siswa tidak merasa terbebani dengan lamanya jam belajar dan membuat siswa merasa enjoy dan nyaman maka menerapkan 5 hari efektif yakni mulai hari Senin – Jum’at untuk pembelajaran secara penuh dan hari Sabtu dikhususkan untuk kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun sunah meskipun masih ada 2 jam pelajaran di awal. Selain itu dalam pembelajarannya tidak harus dilakukan di dalam kelas namun bisa diluar kelas.

2. Program Pengembangan Budaya Islami di MAN Lamongan

⁸³ Agus Maimun dan Agus Zaenal F, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI Press.2010) hlm. 305

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁸⁴

Budaya Islami di lingkungan MAN Lamongan menggunakan slogan/motto seperti SSIIPSS, 5 R, TASSA, TAKBeR agar lebih mudah di hafal dan diingat. Dari motto tersebut terciptalah budaya Islami yang di kehendaki oleh madrasah. Seperti halnya motto SSIIPSS yang meliputi Senyum, Salam, Iqro', Infaq, Puasa, Sholat dan Silaaturrahmi banyak dipraktekkan dalam aktivitas keseharian civitas akademik MAN Lamongan.

Senyum dan salam diwujudkan dengan penyambutan siswa dan berjabat tangan di depan gerbang madrasah. Iqro' diwujudkan dengan dilaksanakannya *tadarus* dan berdo'a sebelum memulai pelajaran serta pembacaan asmaul khusnah sebelum pulang sekolah. Infaq dipraktekkan siswa dengan adanya infaq setiap hari senin dan menjadi orang tua asuh bagi bapak ibu guru. Puasa diwujudkan dengan dilaksanakannya puasa Senin dan puasa Kamis dan dibuktikan dengan tidak adanya snack untuk bapak ibu guru. Sholat diwujudkan dengan adanya sholat dhuha, dzuhur dan jum'at secara berjamaah dan silaturrahmi diwujudkan dengan kunjungan wali kelas kepada wali murid dan kunjungan guru ke rumah guru yang lain.

⁸⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS,2010) hlm.75-77

Demikian juga dengan 5 R, TASSA, TAKBeR adalah program sekolah untuk mewujudkan sekolah yang memiliki lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah dan rindang dalam upaya pelestarian lingkungan hidup menuju ke madrasah adiwiyata.

Tidak hanya melalui motto/ slogan saja untuk menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan. Namun juga melalui Istiqosah, kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun yang sunah dan kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh OSIS MAN Lamongan bagian Sekbid Keagamaan meliputi PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) meliputi 1 muharrom, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' mi'raj, dan nuzulul Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diantaranya PRAMUKA dan *Muhadhoroh* yang khusus untuk siswa kelas X dan juga ekstrakurikuler yang sunah yaitu qiro'ah, qosidah, banjari, UKS, musik, volly, futsal, bola basket, teater, PMR, MANPALA, dan drum band.

B. Evaluasi Penciptaan Budaya Religius yang Islami dalam Sistem Fullday School di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/ hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu

sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu juga dipergunakan untuk kepentingan penyusun program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.⁸⁵

Untuk memperjelas evaluasi *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan, maka pada analisis penelitian ini akan mekokuskan kepada kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore dan pengembangan budaya Islami di MAN Lamongan.

1. Pembelajaran 5 Hari Efektif mulai Pagi hingga Sore

Evaluasi sistem pembelajaran di MAN Lamongan yang menggunakan sistem *fullday school* yaitu menggunakan sistem penilaian ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar harus sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk kriteria ideal setiap masing-masing indikator 75% untuk program reguler dan RMBI. Satuan pendidikan MAN Lamongan menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran dan diputuskan KKM Madrasah adalah 70%.

Dalam pelaksanaan evaluasi di MAN Lamongan ada beberapa evaluasi yang dilakukan diantaranya:⁸⁶

1) TesBlok

⁸⁵Eko putro W, ([http://www. Evaluasi Program Pembelajaran.com.html](http://www.Evaluasi Program Pembelajaran.com.html)) diakases tgl 25 Mei 2013

⁸⁶ Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan 2011, edisi revisi 3 KTSP MAN Lamongan hlm. 254-255

Tes blok adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa untuk kompetensi dasar tertentu. Siswa disebut kompeten jika mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Bagi siswa yang tidak mencapai Kriteria ketuntasan minimal tersebut wajib mengikuti remedial.

Nilai siswa peserta remedial akan diberi nilai sebesar KKM Misalkan tes setelah Remedial mendapat 100 sedang KKM nya 70 maka siswa tersebut mendapat nilai 70 Sedang siswa yang tuntas pada awal tes blok minimal nilai KKM ditambah 2, misalkan KKMnya 70 maka nilai siswa tersebut sebesar 72 dst. Tesblok merupakan evaluasi proses.

Materi tes blok terdiri dari satu atau lebih KD tergantung dari guru mata pelajaran. Pelaksanaan tes blok dijadwal 3 (tiga) kali dalam satu semester (2 bulan sekali diadakan ujian Blok bersama) dan pelaporan setiap selesai ujian blok kecuali pada ujian blok ke 3 yang tidak dilaporkan. (Rencana kedepan/ pelaporan sementara dilaksanakan dengan menggunakan laporan tengah semester).

2) Ujian Akhir Madrasah (UAM)

UAM adalah alat tes untuk mengukur kemampuan siswa untuk beberapa kompetensi dasar dalam satu semester. Nilai UAM tidak ada batas ketuntasan minimal, sehingga tidak ada remedial. UAM merupakan evaluasi hasil. Materi UAM terdiri dari seluruh KD dalam satu semester. Pelaksanaan UAM dijadwal oleh panitia semester yang ditunjuk Madrasah pada akhir semester. Pelaporan hasil ujian Semester

akan digabung dengan rata-rata ujian blok dalam satu semester yang hasilnya berupa nilai raport.

3) Ujian Akhir Nasional (UAN)

Nilai UAN tidak ada batas ketuntasan minimal, sehingga tidak ada remedial. UN merupakan evaluasi hasil. Seorang siswa dikatakan lulus Ujian Nasional bila:

- a) memiliki nilai rata-rata 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan tidak ada nilai di bawah 4,25
- b) Memiliki nilai minimum 4,00 pada salah satu mata pelajaran, dengan nilai mata pelajaran lainnya yang diujikan pada UN masing-masing minimum 6,00

4) Ujian Madrasah (UM)

Nilai Ujian Madrasah tidak ada batas ketuntasan minimal, sehingga tidak ada remedial. UM merupakan evaluasi hasil. Ujian Madrasah terdiri dari dua bentuk yaitu Ujian Praktek dan Ujian Tulis. Nilai mata Pelajaran Ujian Madrasah adalah jumlah nilai ujian praktek dan Ujian tulis dibagi dua. Peserta didik dinyatakan lulus Ujian Madrasah bila memiliki rata-rata nilai minimum 6,00 dan nilai minimum setiap mata pelajaran adalah 6,00.

2. Program Pengembangan Budaya Islami di MAN Lamongan

Berdasarkan hasil temuan bahwasanya Madrasah Aliyah Negeri Lamongan sudah hampir 4 tahun mengikuti penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001 : 2008. Sehingga segala bentuk evaluasi mengacu

kepada standart ISO yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilaksanakan meliputi audit internal dan audit eksternal.

Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang bebas dalam suatu organisasi guna menelaah atau mempelajari dan menilai kegiatan-kegiatan guna memberi saran-saran kepada manajemen. Sebagaimana tujuan dari pemeriksaan internal adalah membantu semua tingkatan bagian agar tanggung jawab yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik. Penilaian, saran, dan informasi perbaikan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang telah ditelaah, dipelajari dan dinilainya.⁸⁷

Adapun yang bertugas sebagai auditor internal adalah para guru yang telah ditunjuk oleh pihak madrasah dan nantinya akan melaporkan segala kegiatan kepada bagian kepala penjamin mutu madrasah.

Dalam setiap program yang telah dicanangkan ditetapkan pula sasaran program yang ingin dicapai sehingga pada saat evaluasi akan jelas sasaran mana yang belum dilaksanakan dan yang memerlukan tindak lanjut. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak lepas dari evaluasi atau penilaian. Evaluasi yang dilaksanakan tidak harus secara formal, namun bisa dalam kondisi non-formal seperti percakapan sehari-hari saat berjumpa. Meskipun evaluasi sudah di agendakan setiap satu bulan sekali untuk audit internal. Sedangkan untuk audit eksternal biasanya diadakan setiap satu semester sekali. Untuk program kerja dari sekbid keagamaan yang sifatnya rutin diadakan

⁸⁷ Propesor Na IE ([www. Pusat-Ilmu-Ekonomi .com](http://www.Pusat-Ilmu-Ekonomi.com) *Pengertian AuditIntern serta Perbedaan Auditor Internal dan Eksternal* *_html.*) diakses 3 Juni 2013

evaluasi setiap minggu dan untuk evaluasi secara keseluruhan diadakan dua bulan sekali. Untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya *muhadhoroh* diadakan evaluasi setiap akhir semester untuk semua kelas diperlombakan.

Selain melakukan audit internal pihak madrasah juga melakukan survey kepuasan pelanggan/ peserta didik dengan memberikan angket/ kuesioner berkaitan dengan pelayanan pendidikan, saran dan masukan diberikan kepada 35% jumlah peserta didik. Hasil survey inilah yang dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak madrasah. Adapun kriteria pengukuran survey antara lain:

1. Prosedur pelayanan
2. Tersedianya buku, modul, LKS
3. Keberadaan tenaga pendidik dan pendidikan
4. Kompetensi serta tanggung jawab guru dan karyawan
5. Keteraturan administrasi pengajar dan karyawan
6. Kecepatan pelayanan
7. Kesesuaian jadwal belajar
8. Kelengkapan dan perawatan sarana penunjang
9. Biaya pendidikan
10. Peluang lapangan kerja setelah lulus
11. Kondisi lingkungan belajar

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan analisis data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya dengan judul “Implementasi sistem *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi sistem *fullday school* dalam menciptakan budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai 15.15 WIB dan menggunakan model pemadatan 5 hari efektif yakni hari Senin – Jum’at dan hari Sabtu untuk kegiatan ekstrakurikuler wajib dan sunah. Adapun upaya sekolah dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan adalah salah satunya dengan mempraktekkan motto SSIIPSS yang meliputi berjabat tangan, infaq pada hari senin, tadarus sebelum KBM di mulai dan pembacaan asmaul khusna, Puasa Senin dan Kamis, Sholat berjamaah dzuhur dan sholat jum’at dan silaturahmi ke rumah wali murid, 5 R yang meliputi penjagaan tanaman, kerja bakti tiap jum’at di awal bulan dan melalui lomba kebersihan , TASSA, TAKBeR dalam kesehariannya selain itu melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti *Muhadhoroh*, sholawat banjari, qosidah dan qiro’ah.
2. Evaluasi Sistem *Fullday School* dalam Menciptakan Budaya Islami di MAN Lamongan adalah dengan mengacu kepada penerapan sistem

menajemen mutu ISO 9001: 2008 yaitu dengan mengadakan audit internal dan audit eksternal. Audit internal yaitu setiap bagian melaporkan kepada bagian penjamin mutu berkaitan dengan program madrasah yang sudah terlaksana maupun yang belum dan dilakukan satu semester sekali dan audit eksternal dilakukan satu periode sekali oleh lembaga di luar madrasah.

B. Saran

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang melahirkan generasi Islami dan telah berhasil memperoleh sertifikat ISO 9001: 2008 sudah tanggung jawab bersama untuk selalu menjaga konsistensi mutu madrasah dan selalu menjaga komunikasi baik komunikasi internal maupun komunikasi eksternal. Serta selalu meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek di lingkungan madrasah tidak terkecuali siswa. Karena lembaga yang maju adalah lembaga yang selalu menjaga kultur/ budaya dan semangat bergotong royong yang bercirikan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maimun dan Agus Zaenal F., 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MALIKI Press.
- Ahmad, Abu., 2007. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki, Sukur. *Fullday School Harus Proposional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, [http://www. SMKN Imj. Sch. Id/?](http://www.SMKN Imj. Sch. Id/?) diakses 11 April 2013 pukul 19.37 WIB
- Dahlan, Aminah Abd. 1985. *Hadits Arba'in Annawawiyah dengan Terjemah bahasa Indonesia*, terjemah.....tn. Bandung: PT. Al-ma'arif.
- Haidar Putra Daulay. 2007. *pendidikan Islam dalam system pendidikan di Indonesia*.Jakarta:Prenada Group.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komariyah, Aan. 2006. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Lexy J Moleong. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno dan Supriyatno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nasution,. 2006 *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Propesor Na IE (www. Pusat-Ilmu-Ekonomi .com *Pengertian AuditIntern serta Perbedaan Auditor Internal dan Eksternal* .html
- Pupuh F dan Sobry S,. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Alfabeta
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono,. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang no.20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 1 pasal (1)*.
- Zuhdi, Najib, *Kamus Lengkap Praktis 50 juta*, Surabaya, Fajar Mulya.

Lampiran 1**Data Informan**

No	Nama lengkap	Jabatan	Waktu interview
1	Drs. Akhmad Najikh, M.Ag.	Kepala madrasah	15 Mei 2013
2	Anas Abdul Nasir, S.Pd.,MT	Waka Kurikulum	15 Mei 2013
3	Dra. Yullatifa	Waka Penjamin Mutu	16 Mei 2013
4	Muktar Badri	Kepala TU	15 Mei 2013
5	Suparno, S.Ag	Guru fiqh	15 Mei 2013
6	Yusuf Fachrrurizal	Ketua OSIS	16 Mei 2013
7	Deffy Allif Umami	Ketua Sekbid Keagamaan	18 Mei 2013
8	Muh Alif N	Siswa kelas XI	16 Mei 2013
9	Jawadur Rahma VA	Siswa kelas XI	16 Mei 2013
10	Moh Fajar	Siswa kelas XI	16 Mei 2013

Lampiran 2

PEDOMAN INTERVIEW

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran : **Kepala Madrasah**

1. Bagaimana pandangan anda mengenai sistem *fullday school* yang diterapkan di beberapa sekolah sekarang ini?
2. Sejak kapan dan mengapa sekolah ini menggunakan sistem *fullday school* dalam pelaksanaan pembelajarannya (sejarah awal)?
3. Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan *fullday school* di sekolah anda sekarang ini?
4. Apakah menurut anda sistem *fullday School* yang anda terapkan ini sudah berhasil dan apa buktinya?
5. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah?
6. Siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah?
7. Apakah dengan diterapkan sistem *fullday school*, guru-guru tidak merasa keberatan melaksanakan tugasnya?
8. Bagaimana model suasana religius yang dilaksanakan di MAN Lamongan?
9. Bagaimana upaya yang anda tempuh untuk menciptakan budaya Islami di lingkungan sekolah?
10. Bagaimana respon dari civitas akademik MAN Lamongan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan?
11. langkah-langkah apa saja yang anda tempuh untuk menciptakan budaya Islami di lingkungan sekolah?

PEDOMAN INTERVIEW

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran : **Waka Kurikulum dan Waka Sarana dan Prasarana, Waka Kesiswaan, Guru Akhidah Akhlak atau Fiqh**

1. Bagaimana pandangan anda mengenai sistem *fullday school* yang dilaksanakan di sekolah anda?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam pelaksanaan *fullday school*?
3. Apa saja peran anda dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan sistem *fullday school*?
4. Bagaimana pola integrasi yang anda buat sehingga pembelajaran tidak menjenuhkan?
5. Bagaimana bentuk evaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah?
6. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk menciptakan budaya Islami di sekolah anda?
7. Bagaimana peran anda dalam menciptakan budaya Islami di lingkungan sekolah?

PEDOMAN INTERVIEW

Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :
Sasaran : **Ketua OSIS, Ketua Bidang Keagamaan, dan Perwakilan Siswa MAN Lamongan**

1. Bagaimana pandangan adik mengenai sistem *fullday school* yang diterapkan sekolah anda sekarang ini?
2. Apakah adik senang dengan pelaksanaan *fullday school* di sekolah anda?
3. Bagaimana peran OSIS sebid keagamaan bagi siswa/i dalam menciptakan budaya Islami di MAN Lamongan?
4. Bagaimana bentuk evaluasi yang anda lakukan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan?
5. Apakah ada rapport khusus untuk pelaksanaan selama mengikuti kegiatan dan sanksi apa yang diberikan jika tidak mengikuti kegiatan?
6. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN Lamongan selama kepengurusan tahun ini?
7. Apakah bidang keagamaan bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan kegiatan religius di sekolah?
8. Pihak mana saja yang membantu terselenggaranya kegiatan keagamaan?

Lampiran 3

**DAFTAR SUSUNAN PERSONALIA ORGANISASI MAN LAMONGAN
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

No	Jabatan	Nama	NIP	Koordinasi
1	Kepala madrasah	Drs. Akhmad Najikh, M.Ag	196111181999031001	
2	Kepala penjamin mutu	Dra. Yullatifa	196509051990032008	Kepala madrasah
3	Kepala litbang	Drs. Isa Anshori, M.Si.	196705061993031002	Kepala PM
4	Waka kurikulum	Anas Abdul Nasir, S.Pd, MT.	197206231998031003	Kepala madrasah
5	Waka kesiswaan	Masykur, S.Pd.I	195802171982031002	Kepala madrasah
6	Waka sarana prasarana	Moh. Jahid, S.Ag	195606041981031001	Kepala madrasah
7	Waka humas	Drs. Zainul Arifin	19660241994121002	Kepala madrasah
8	Kepala urusan tata usaha	Muktar Badri, SH	196012101986031004	Kepala madrasah
9	Bendahara rutin/ pengeluaran	Hj. Darni, S. Pd.I.	195807111983032001	Ka TU
10	Bendahara komite	Hj. Darni, S. Pd.I.	195807111983032001	Ka TU
11	Ketua program akselerasi	Purnomo, S. Pd.	196707311994121002	Waka kurikulum
12	Ketua program unggulan billigual Inggris	Dra. Lilik Rahma, MM.	196812251996032001	Waka kurikulum
13	Ketua program unggulan billigual Arab/ Ilmu agama	Drs. H. Masduki Yasin	196904301999031002	Waka kurikulum
14	Ketua program setara D1 teknik informatika	Moh. Sholikan, S.Pd.	197509182007101004	Waka kurikulum
15	Ketua MGMP	Drs. Supranoto	196611161994031001	Waka kurikulum
16	Kepala ma'had	Majid, S.Ag	197112252006041028	Ka Madrasah
17	Kepala perpustakaan	Dra. Hj Siti Muzayati Rohmah, M.Pd	196601231991032001	Waka kurikulum
18	Kepala lab. Bahasa	Drs. A. Luthfi, M.Si	196305281991031002	Waka kurikulum

19	Kepala lab. Fisika	Imam Susanto, S.Pd.	197805262005011001	Waka kurikuleum
20	Kepala lab. Kimia	Dra. Dwi Sugihastuti	196909011995032002	Waka kurikulum
21	Kepala lab. Biologi	Nurul Khomsatul Maktubah, S.Pd.	197607072007012025	Waka kurikulum
22	Kepala lab. Komputer	Drs. Moch. Masluch	196911191996011001	Waka kurikulum
23	Kepala lab. IPS	Dra. Hj. Jumi'ah	196610131998032001	Waka kurikulum
24	Kepala bengkel tata busana/ ketua prog keterampilan	Lailatul Rokhmah, S.Pd.	19720709199903003	Waka kurikulum
25	Kepala bengkel mebeler	Drs. Agus Zulianto	196907121998031004	Ketua prog keterampilan
26	Kepala bengkel elektro	Endro tri wahyudiono, S.Pd	197505232005011001	Ketua prog keterampilan
27	Asisten waka kurikulum urusan administrasi kurikulum	A khudhori, S.Pd	-	Waka kurikulum

Lampiran 4

Prestasi MAN Lamongan 4 tahun terakhir

No	Nama Lomba	Tingkat	Juara	tahun
A	Akademik			
	1. Lomba Membaca Bahasa Jepang	Kabupaten	III	2009
	2. Speech Contest English Smart Contest	Kabupaten	III	2009
	3. Olimpiade Sains SMA/MA KIMIA	Kabupaten	I	2009
	4. Olimpiade Sains SMA/MA Biologi	Kabupaten	I	2009
	5. Pidato Bhs Inggris PORSENI MA	Propinsi	III	2009
	6. Speech Contest UIN Maliki Malang	Propinsi	III	2009
	7. Lomba Cerdas Cermat GITA PRAJA V	Eks Karesidenan	I	2010
	8. Lomba Mapel "Matematika"	Kabupaten	I	2010
	9. Lomba Mapel Matematika	Kabupaten	II	2010
	10. Lomba Mapel Matematika	Kabupaten	III	2010
	11. Lomba Mapel Ekonomi	Kabupaten	II	2010
	12. Lomba Mapel Ekonomi	Kabupaten	III	2010
	13. Lomba Mapel Bahasa Arab	Kabupaten	I	2010
	14. Lomba Mapel Bahasa Arab	Kabupaten	III	2010
	15. Lomba Mapel UN MA Biologi	Eks Karesidenan	I	2011
	16. Lomba Mapel UN MA Biologi	Eks Karesidenan	III	2011
	17. Lomba Mapel UN MA Bhs Jepang	Eks Karesidenan	I	2011
	18. Lomba Mapel UN MA Bhs Jepang	Eks Karesidenan	II	2011
	19. Lomba Mapel UN MA Ekonomi	Eks Karesidenan	II	2011
	20. Lomba Mapel UN MA Ekonomi	Eks Karesidenan	III	2011
	21. Lomba Mapel UN MA Matematika Bhs	Eks Karesidenan	I	2011
	22. Lomba Mapel UN MA Matematika Bhs	Eks Karesidenan	II	2011
	23. Lomba Mapel UN MA Matematika IPS	Eks Karesidenan	III	2011
	24. Lomba Mapel UN MA Antropologi	Eks Karesidenan	II	2011
	25. Lomba Mapel UN MA Antropologi	Eks Karesidenan	III	2011
	26. Lomba Mapel UN MA Fisika	Eks Karesidenan	II	2011

	27. Lomba Mapel UN MA Kimia	Eks Karesidenan	II	2011
	28. Lomba Mapel UN MA Matematika IPA	Eks Karesidenan	I	2011
	29. Debat Bhs Inggris	Propinsi	III	2011
	30. Olimpiade Matematika X	Propinsi	III	2011
B	Olah Raga			
	1. Lomba Kirab Drum Band	Kabupaten	I	2009
	2. Futsal Competition	Kabupaten	I	2009
	3. Gerak Jalan Umum Putri	Kabupaten	III	2009
	4. Hiking Nature FKPPA III	Propinsi	I	2009
	5. Lomba Lompat Tinggi Putra	Kabupaten	II	2010
	6. Lomba Lari 3000m Putri	Kabupaten	II	2010
	7. Lomba Pencak Silat Putri	Kabupaten	II	2010
C	Kesenian			
	1. Lomba Menyanyi Bhs Jepang	Kabupaten	I	2009
	2. Lomba Menulis Cerpen	Ex Karesidenan	I	2009
	3. Lomba Membaca Puisi	Ex Karesidenan	I	2009
	4. Lomba Albanjari	Kabupaten	I	2010
	4. Lomba Presenter	Ex Karesidenan	I	2010
	5. Lomba bercerita	Ex Karesidenan	I	1011
	6. Festival Albanjari	Kabupaten	I	2011
	7. Albanjari	Propinsi	Hrp II	2011
D	Lain-Lain			
	1. PMR Gita Praja IV	Kabupaten	I	2009
	2. Perawatan Keluarga Gita Praja IV	Kabupaten	I	2009
	3. Desain Grafis Web Side PORSENI MAN	Propinsi	I	2009
	4. Lomba Karya Tulis Perkoperasian	Kabupaten	I	2009
	5. Desain Web Lembaga Sekolah (FLEXI)	Kabupaten	II	2009
	6. Lomba Blog SMA/SKM/MA	Kabupaten	I	2009
	7. Desain Web HUT RI	Kabupaten	II	2009
	8. Lomba Blok "HJL"	Kabupaten	II	2010

9.	Lomba Kirab Drun Band	Kabupaten	I	2010
10.	Lomba Drum Band "Gita Pati"	Kabupaten	I	2010
11.	Lomba Drum Band "Paramnanda/i	Kabupaten	I	2010
12.	Lomba Drum Band "Colour Guard"	Kabupaten	I	2010
13.	Lomba Kirab Drum Band	Propinsi	I	2010
14.	Lomba Drum Band "Gita Pati"	Propinsi	II	2010
15.	Lomba Drum Band "Paramananda/i	Propinsi	I	2010
16.	Lonba Drum Band "Clour Guard"	Propinsi	II	2010
17.	Lomba PMR "Pertolongan Pertama	Eks Karesidenan	III	2010
18.	Lomba Mading	Propinsi	I	2010
19.	Lomba Kreativitas Daur Ulang	Nasional	II	2010
20.	(CHEMISTRY CARNIVAL)			
21.	Lomba Foto Jurnal Putra	Propinsi	II	2011
22.	Lomba Pendidikan Remaja Sebaya	Eks Karesidenan	III	2011
23.	"Gita Praja IV"			
24.	Duta Green Clean	Kabupaten	III	2011
25.	Lomba Koperasi Sekolah	Kabupaten	III	2011
26.	Lomba Media Pembelajaran Microsof Office Power Poin	Propinsi	I	2011
27.	Lomba Desain Blok"Hardiknas"	Kabupaten	I	2011
28.	Lomba Interaktif Guru "HJL"	Kabupaten	III	2011
29.	Lomba Word Care Scouting Leange	Kabupaten	Favorit	2011

Lampiran 5

MAN Lamongan nampak dari depan



MAN Lamongan nampak dari dalam (halaman tengah)



Kantin MAN Lamongan



Aula MAN Lamongan



Ma'had Bahrul Fawaid MAN Lamongan



Masjid Baiturrohman



Koperasi MAN Lamongan



Ruang Kelas MAN Lamongan



Penyerahan hadiah lomba kebersihan kelas di MAN Lamongan



Penyerahan hadiah lomba kantin bersih di MAN Lamongan



Ruang Guru MAN Lamongan



Ruang OSIS, PMR, Pramuka MAN Lamongan



Wawancara dengan Kepala MAN Lamongan



Wawancara dengan Guru Fiqh MAN Lamongan



Wawancara dengan Ketua OSIS MAN Lamongan



Wawancara dengan Ketua Sekbid Keagamaan MAN Lamongan



OR Guru MAN Lamongan di Hari Jum'at



OR Guru MAN Lamongan di Hari Jum'at



Suasana lomba *Muhadhoroh* kelas X



Kegiatan Ekstra kulukuler Drum Band